

**KEGIATAN PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN
KEPENDIDIKAN II (PPLK II) DALAM RANGKA
MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK MAHASISWA
JURUSAN PAI IAIN PONOROGO TAHUN AKADEMIK
2017/2018**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Elvyn Ulfa Fitriana (210314243)

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JULI 2018**

ABSTRAK

Fitriana, Elvyn Ulfa. 2018. *Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan II (PPLK II) dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Jurusan PAI IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2017/2018.* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Mukhibat, M.Ag.

Kata Kunci : Kegiatan PPLK II, Kompetensi Pedagogik, Jurusan PAI.

PPLK II merupakan elemen penting dalam kurikulum, kegiatan ini bersifat intrakurikuler yang wajib dilakukan oleh seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Kegiatan ini merupakan salah satu usaha untuk membentuk calon guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki empat kompetensi dasar, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas. Peran kegiatan PPLK II dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa tentu menjadi tema yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Pelaksanaan kegiatan PPLK II. 2) Bagaimana kontribusi kegiatan PPLK II dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data penulis menggunakan teknik kualitatif dengan alur analisis model miles dan huberman yaitu Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Pelaksanaan kegiatan PPLK II ini merujuk pada buku pedoman PPLK II dimana kegiatan PPLK II ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya masing-masing mahasiswa harus mengajar minimal 4 kali pertemuan, membuat RPP dan kemudian harus dikonsultasikan pada guru pamongnya. 2) Kontribusi kegiatan PPLK II yaitu: melatih mental dan keterampilan mahasiswa, melatih mahasiswa memahami karakter peserta didik secara mendalam dan melatih mahasiswa untuk memperlakukan peserta didiknya dengan baik, melatih mahasiswa memilih strategi metode dan media pembelajaran, melatih mahasiswa membuat RPP, dan melatih keterampilan mahasiswa untuk melakukan evaluasi pembelajaran.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Elvyn Ulfa Fitriana

NIM : 210314243

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan II (PPLK II)
dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Jurusan
PAI IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2017/2018.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. Mukhibat, M.Ag.

NIP. 197311062006041017

Tanggal, 05 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Kampus Pendidikan Agama Islam Negeri
Ponorogo



Wahoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN PONOROGO)**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Elvyn Ulfa Fitriana
 NIM : 210314243
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan II (PPLK II) Dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Jurusan PAI IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2017/2018

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
 Tanggal : 19 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
 Tanggal : 26 Juli 2018



Ponorogo, 26 Juli 2018
 Monggohkan,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Ahmad, M.Ag
 NIP. 196512171997031003

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Pryla Rochmahwati, M.Pd
 2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag
 3. Penguji II : Nur Kholis, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci utama perubahan suatu masyarakat. Di masa ini masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan, para orangtua berusaha mencari sekolah-sekolah yang memiliki kualitas baik bahkan yang terbaik untuk anaknya, orangtua menaruh harapan tinggi kepada lembaga sekolah yang dipilihnya. Dengan harapan melalui pendidikan, anak dapat mengaktualisasi potensi dirinya, mendapatkan pengetahuan dan kemampuan yang lebih mumpuni. Dari pendidikan diharapkan anak memiliki pengetahuan intelektual yang baik dan karakter yang baik pula.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹

Pendidikan adalah rangkaian kegiatan-kegiatan manusia tertuju terhadap manusia muda sebagai sesama secara bertanggung jawab, dalam

¹ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 83.

situasi pergaulan dan kebersamaan, tempat upaya memengaruhi dilakukan dengan penghargaan dan pendekatan. Dalam bahasa Inggris, untuk istilah pendidikan digunakan perkataan “*education*”. Itu adalah kata benda ataupun hal-aktif yang terkait erat dengan bahasa Latin “*educere*”, yang berarti “mengeluarkan atau melahirkan suatu kemampuan”, “*education/educating*” berarti membimbing dalam pergaulan untuk mewujudkan sesuatu kemampuan yang terpendam atau tersimpan dalam diri anak.

Sekarang istilah “pendidikan” dan kata “*education*” makin dihubungkan dengan pendidikan secara formal di lingkungan sekolah dengan alasan bahwa di kelembagaan sekolah tempatnya anak didik oleh para pakar yang khusus terlebih dahulu telah mengalami pendidikan persiapan dan pelatihan sebagai profesinya.²

Pendidikan yang baik di sekolah tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru atau pendidik. Pendidik disini tidak hanya sekedar memberikan transfer ilmu, tetapi juga transfer nilai dan norma sesuai yang berkembang di masyarakat. Pendidik atau guru merupakan teladan bagi murid-muridnya, sehingga guru harus memiliki kepribadian dan kemampuan yang mumpuni di bidangnya.

Secara etimologi pendidik menurut Ahmad Tafsir adalah “orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan

² Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016),

perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya. Secara umum istilah pendidik dikenal dengan guru.³

Untuk menghasilkan pembelajaran yang baik, maka harus ada upaya guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semua potensi siswa dengan melibatkan seluruh piranti belajar dalam siswa. Pelibatan piranti pembelajaran yang di antaranya adalah alat indera siswa secara keseluruhan, akan menghasilkan hasil belajar yang diinginkan.⁴

Pendidik atau guru adalah tenaga profesional seperti yang diamanatkan pada Pasal 39 ayat 2 UURI No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 ayat 1 UURI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta Pasal 28 ayat 1 PPRI No.19/2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional. Landasan Yuridis dan kebijakan tersebut menunjukkan adanya keseriusan dan komitmen yang tinggi dari pemerintah dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan penghargaan kepada guru sebagai pelaksana pendidikan di tingkat pembelajaran yang bermuara akhir pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Sistem Pendidikan Nasional Pasal 42 UU RI No. 20/2003 yang mensyaratkan pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik minimum dan sertifikat sesuai dengan

³ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, 138.

⁴ Mohammad Muchlis Solichin, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Spiritualitas Ekologi: Telaah Materi dan Model Pembelajaran," *Al-Tahrir*, 2 (November 2017), 474.

kewenangan mengajar, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Demikian pula ditegaskan dalam Pasal 28 ayat 1 PP No. 19/2005 dan pasal 8 UU RI No. 14/2005 yang mengamanatkan guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal D4/S-1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial.⁵

Untuk menjadi guru yang profesional tidak cukup hanya membaca buku yang sama, pelatihan yang sama dan cara mengajar yang sama, dan tidak melakukan inovasi. Guru juga harus belajar dari lingkungan. Lingkungan menjadi faktor eksternal yang membentuk profesionalitas guru. Sebab, di lingkungan masyarakat, guru menjadi figur yang dicontoh. Dari merekalah penilaian baik buruknya seorang guru didapatkan. Lebih-lebih guru Agama yang biasanya oleh masyarakat diminta untuk ikut berkontribusi dalam pendidikan non-formal. Hal demikian menuntut seorang guru lebih kreatif mengembangkan potensinya. Guru perlu belajar dari lingkungan karena lingkungan menjadi ilmu praktis yang dapat diaplikasikan di dalam kelas ketika mengajar. Dalam pengertian yang lebih luas, peran lingkungan bagi seorang guru menjadi sumber praktis guru sebagai bekal untuk mengajar. Dengan kata lain, penting perlunya melibatkan diri dalam lingkungan masyarakat untuk menambah kemampuan aspek psikomotorik dan afektif.

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18-19.

Semakin aktif seorang guru terlibat dalam masyarakat, semakin terasah kemampuannya.⁶

PPLK II merupakan kegiatan lanjutan dari PPLK I atau *microteaching* yang bersifat intrakurikuler yang wajib dilakukan oleh setiap mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, yang meliputi latihan mengajar di kelas (*real teaching*) secara terbimbing dan terpadu, yang merupakan praktek langsung di dalam kelas atau *real teaching* sebagai syarat profesi kependidikan. PPLK II merupakan sarana pembentukan profesionalitas dan ajang untuk melatih dan menguji keterampilan mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. PPLK II merupakan praktik dari teori-teori dan materi yang telah dipelajari di dalam kelas selama perkuliahan berlangsung.⁷

Kegiatan PPLK II sebagai sarana untuk melatih keprofesionalan dan kecakapan calon guru dalam mencapai kompetensi yang harus dimiliki guru mengharuskan mahasiswa untuk mampu merancang dan melakukan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan berbagai media maupun strategi, agar siswa mampu dengan mudah memahami materi yang diberikan guru. Namun pada kenyataannya materi yang telah dipelajari

⁶ Miftahur Rohman, "Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Cendikia*, 1 (Januari-Juni, 2016), 67.

⁷ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman PPLK II* (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2017), 1.

di dalam kelas selama perkuliahan oleh mahasiswa, sangat jauh berbeda dengan praktik di lapangan secara langsung.

Selama PPLK II terjadi kebingungan dari mahasiswa dalam proses perencanaan sampai pelaksanaan pembelajaran. Bahkan setelah PPLK II berlangsung masih banyak keterampilan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yang belum dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon guru. Berangkat dari masalah di atas penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kontribusi kegiatan PPLK II untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa. Penulis mengambil judul **Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan II (PPLK II) dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Jurusan PAI IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2017/2018.**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian terkait kegiatan PPLK II yang merupakan program intrakurikuler kampus IAIN Ponorogo, dimana penulis ingin mengetahui persepsi mahasiswa terkait adanya kegiatan PPLK II. Dari penelitian ini, penulis menentukan fokus penelitian yaitu Mahasiswa IAIN Ponorogo Jurusan PAI semester 7 tahun ajaran 2017/2018 yang pernah melakukan kegiatan PLK II di beberapa sekolah.

Penelitian ini juga difokuskan pada kompetensi pedagogik mahasiswa karena peneliti ingin mengetahui kontribusi kegiatan PPLK II dalam meningkatkan keterampilan mengajar Mahasiswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan PPLK II Fakultas Tarbiyah di IAIN Ponorogo?
2. Bagaimana kontribusi kegiatan PPLK II dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan kegiatan PPLK II di Fakultas Tarbiyah di IAIN Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan bagaimana kontribusi kegiatan PPLK II dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk mahasiswa

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kontribusi kegiatan PPLK II dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa jurusan PAI IAIN Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 dalam memenuhi kompetensi yang harus dimiliki seorang pengajar, terutama dalam kemampuan kompetensi pedagogik mahasiswa.

2. Manfaat untuk lembaga IAIN Ponorogo

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan kritik, saran dan masukan yang dapat membantu pihak kampus dalam rangka perbaikan terhadap kegiatan PPLK II untuk mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi yang ada di dalamnya yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, bab ini ditulis untuk memperkuat judul yang telah diambil oleh penulis, dimana

dengan kajian teori ini diharapkan dapat melengkapi antara teori dan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis. Teori dasar yang digunakan dalam bab ini adalah mengenai kompetensi pedagogik dan praktik pengalaman lapangan kependidikan atau PPLK II.

BAB III Metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahapan penelitian.

BAB IV Pembahasan, pada bab ini akan membahas tentang deskripsi data secara umum dan secara khusus. Yaitu gambaran dan deskripsi secara umum dan khusus terkait kegiatan PPLK II yang dilaksanakan oleh IAIN Ponorogo. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian. Sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan atau hasil wawancara serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan rumusan masalah.

BAB V Analisis Data, pada bab ini membahas dan mendeskripsikan hasil temuan yang telah diperoleh penulis selama melakukan observasi di lapangan secara langsung.

BAB VI Penutup, pada bab ini membahas tentang simpulan dan saran. Simpulan berisi penjabaran dari hasil penelitian secara ringkas dan

jelas. Saran dapat diambil dari manfaat secara praktis untuk pihak lembaga IAIN Ponorogo.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain memanfaatkan berbagai teori yang relevan dalam bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Gigih Wahyu Jatmiko, Persepsi Mahasiswa PAI Semester VII terhadap Program PPL Sistem Semi Block di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun Akademik 2016/2017. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Persepsi Mahasiswa PAI Semester VII terhadap Program PPL Sistem *Semi Block* di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun Akademik 2016/2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Surakarta pada bulan Desember 2016 s/d Agustus 2017. Populasi adalah 388 mahasiswa PAI Semester VII di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun Akademik 2016/2017 dan sampel berjumlah 197. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa angket untuk mengukur variabel Persepsi Mahasiswa PAI Semester VII terhadap Program PPL Sistem *Semi Block*. Uji reliabilitas instrumen persepsi mahasiswa terhadap PPL Sistem *Semi Block* menggunakan rumus *Alfa cronbach*

diperoleh r hitung $0,736 > r_{tabel} 0,361$, artinya uji coba instrument Persepsi Mahasiswa PAI Semester VII terhadap Program PPL Sistem *Semi Block* dinyatakan reliabel. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan cara mencari prosentasenya. Hasil penelitian Persepsi Mahasiswa PAI Semester VII terhadap Program PPL Sistem *Semi Block* menunjukkan bahwa: sebagian besar berada pada taraf sangat baik (51,26%), ini berarti bahwa sebagian besar atau hampir lebih dari separuh mahasiswa menilai bahwa Program PPL Sistem *Semi Block* sudah terlaksana dengan sangat baik. Kemudian sebagian berada pada kategori baik (31,97%), ini bermakna bahwa sebagian mahasiswa menilai Program PPL Sistem *Semi Block* sudah terlaksana dengan baik. Dan sebagian kecil pada kategori tidak baik (9,64%) yang berarti sebagian kecil mahasiswa menilai bahwa Program PPL Sistem *Semi Block* sudah terlaksana dengan tidak baik. Serta sedikit sekali yang berada pada kategori sangat tidak baik (7,10%.) hal ini berarti bahwa terdapat sedikit mahasiswa yang menilai Program PPL Sistem *Semi Block* sudah terlaksana dengan sangat tidak baik.

Yusriani, PERSEPSI MAHASISWA ANGKATAN 2013-2015 TERHADAP PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI JURUSAN PENDIDIKAN FISIKA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR. Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makasar? Jenis penelitian ini tergolong

deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Adapun sampel sumber data penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2013-2015 sebanyak 12 informan, ketua jurusan pendidikan fisika dan sekretaris jurusan pendidikan fisika. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumen. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima belas bentuk program jurusan pendidikan fisika yang dibagi kedalam lima elemen kompetensi berdasarkan SK Mendiknas RI No.045/U/2002, yaitu: 1) Kompetensi Pengembangan Kepribadian yakni Kantin jujur, Maulid Nabi, Buka puasa bersama; 2) Kompetensi Keilmuan dan Keterampilan yakni kuliah umum, AKLAM (Aplikasi kerja laboratorium mahasiswa), pelatihan *toefl*, Kit eksperimen, *study tour*, dan mading (majalah dinding); 3) Kompetensi Keahlian Berkarya yakni Porseni; 4) Kompetensi Perilaku Berkarya yakni Pemilihan Duta Fisika; dan 5) Kompetensi Berkehidupan bermasyarakat yakni Fisika *in* harmonia, Ramah Tamah, ulang tahun fisika, AKLAM (aplikasi kerja laboratorium mahasiswa), dan Galaksi (gebyar lomba kreasi dan seni). Guna untuk memperbaiki kualitas program ke depan mahasiswa memberikan persepsi terhadap ke lima belas program terkait dengan kontribusi kompetensi program, hambatan serta memberikan saran-saran untuk setiap program yang diperlukan baik dalam sarana-prasarana, sistem kegiatan, sistem kepanitiaan, pendanaan, maupun administrasi dan

tentunya setiap program memiliki perbedaan persepsi satu sama lain. Demi kelancaran program-program tersebut jurusan memberikan kebijakan-kebijakan berupa (1) Membagi program kedalam tiga pengelolaan program yakni pertama program yang dikontrol langsung oleh jurusan, kedua program yang dikontrol oleh jurusan dan HMJ dan ketiga program yang dikontrol oleh HMJ; (2) pengadaan penganggaran dana terhadap program-program tertentu seperti Kuliah umum, Aklam, Pelatihan *Toefl*, *study Tour*, dan pemilihan duta fisika; (3) terkait program yang dikontrol oleh jurusan, administrasi maupun persuratan diurus pihak jurusan sendiri, adapun program lain tetap diwajibkan konsultasi dengan pihak jurusan: (4) sebelum program dilaksanakan HMJ diwajibkan konsul terlebih dahulu dengan pihak jurusan.

Mazwar Ismiyanto, PERSEPSI MAHASISWA BIOLOGI TENTANG PELAKSANAAN PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) OLEH FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UMS TAHUN AKADEMIK 2012/2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan PPL mahasiswa biologi FKIP UMS, untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa biologi terhadap PPL, mengungkapkan harapan mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing pada PPL yang akan datang. Jenis dari penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan strategi berupa studi kasus. Sumber data dari hasil observasi, wawancara, kepustakaan, dokumentasi dan angket. Hasil data angket diperoleh dari 120 mahasiswa dengan menggunakan proporsional random sampel untuk

mengetahui persepsi mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP UMS tentang PPL tahun 2012, wawancara dilakukan kepada mahasiswa yang telah mengikuti PPL, guru pamong, dan dosen pembimbing. Data dianalisa dengan teknik triangulasi, yaitu memadukan dan menggeneralisasikan hasil data dalam kalimat deskriptif secara terperinci dan apa adanya. Berdasarkan hasil penelitian 95 atau 79,2% mahasiswa menyatakan hal yang harus diperbaiki yaitu dari segi waktu dan pendaftaran. Sebanyak 42 atau 35% mahasiswa menyatakan laboratorium IPA di sekolah mitra kurang memiliki media/peralatan yang lengkap, banyak yang rusak dan tidak terawat, manajemen serta pengelolaan perlu diperbaiki. Dari 40 atau 33,3% mahasiswa beranggapan bahwa guru pamong kurang menguasai inovasi pembelajaran sehingga guru pamong perlu mengikuti suatu pelatihan atau program khusus dan guru pamong memanfaatkan mahasiswa PPL untuk menggantikannya mengajar. Sebanyak 107 atau 89,2% mahasiswa menyatakan bahwa kinerja dosen pembimbing perlu ada perbaikan terutama tugas dalam mengevaluasi dan membimbing mahasiswa PPL. Dari 32 atau 26,7% mahasiswa berpendapat bahwa penarikan PPL yang masih terkendala dan adanya permintaan kenangan kepada sekolah mitra hingga di luar batas kemampuan mahasiswa. Sebanyak 113 atau 94,2% mahasiswa menyatakan mahasiswa PPL lainnya untuk memperoleh hasil akhir wajib melaksanakan ujian praktik mengajar, hal ini sesuai dengan ketentuan guru pamong. Disimpulkan bahwa keterkaitan antara pihak penyelenggara PPL, dosen pembimbing, guru pamong, dan

mahasiswa sangat penting dalam melancarkan sistem pelaksanaan PPL. Mahasiswa Pendidikan Biologi dan mahasiswa PPL lainnya wajib melaksanakan ujian praktik mengajar sesuai dengan ketentuan guru pamong, mahasiswa perlu berlatih dalam penguasaan kelas, manajemen waktu, inovasi metode, dan membuat RPP.

Wahyu Doko Arianto, PERSEPSI MAHASISWA SEMESTER VII PGSD TENTANG PELAKSANAAN PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) OLEH FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UMS TAHUN AKADEMIK 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan PPL mahasiswa PGSD FKIP UMS dan persepsi mahasiswa PGSD terhadap PPL. Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah mahasiswa, koordinator guru pamong, dan dosen pembimbing lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa yang telah mengikuti PPL, koordinator guru pamong, dan dosen pembimbing lapangan. Observasi dilakukan kepada 60 mahasiswa untuk mengetahui persepsi mahasiswa semester VII PGSD FKIP UMS tentang PPL tahun 2013. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif. Keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sekolah dengan mutu baik, sedang, dan biasa menunjukkan

bahwa sejumlah 35 atau 58,33% mahasiswa menyatakan yang perlu diperbaiki adalah dari segi waktu pendaftaran. Sejumlah 50 atau 83,33% mahasiswa menyatakan bahwa di sekolah mitra belum mempunyai laboratorium IPA dan matematika sebagai sarana pembelajaran. Sebanyak 60 atau 100% mahasiswa menyatakan bahwa kinerja koordinator guru pamong sudah bagus dalam melaksanakan tugas. Sejumlah 21 atau 31% mahasiswa menyatakan bahwa guru pamong masih menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional atau kurang dapat mengaktifkan siswa. Sebanyak 40 atau 66,67% mahasiswa menyatakan bahwa kinerja dosen pembimbing lapangan perlu ada perbaikan terutama membimbing mahasiswa dalam menyusun program kerja dan menyusun laporan akhir PPL. Sejumlah 41 atau 68,33% mahasiswa menyatakan bahwa diwajibkan memberikan kenang-kenangan kepada sekolah mitra. Sejumlah 57 atau 95% mahasiswa menyatakan bahwa mahasiswa PPL PGSD diwajibkan untuk melaksanakan ujian praktik mengajar. Disimpulkan bahwa adanya kerjasama yang baik antara pihak penyelenggara PPL, mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, dan koordinator guru pamong dapat memperlancar pelaksanaan kegiatan PPL.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

Pendidikan memang sebuah proses yang dilakukan untuk mengubah kondisi seseorang sehingga mengalami perubahan signifikan atas kompetensi yang ada dalam dirinya. Dengan pendidikan ini, setiap kondisi yang diinginkan di masa depan dapat diprogramkan dan diupayakan untuk pencapaiannya dalam kegiatan-kegiatannya. Sedikit demi sedikit setiap aspek yang diinginkan dikerjakan secara sistematis dan berkesinambungan. Dengan cara seperti ini, untuk mencapai satu tujuan, proses pendidikan harus dilakukan secara berangsur-angsur sehingga sepenuhnya dimiliki anak didik saat mereka sampai pada akhir tahun masa belajarnya. Waktu yang dibutuhkan tersebut jelas menggambarkan bahwa

⁸ Akhmad Muuhaimin Azzet, *Pendidikan yang membebaskan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 15.

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

pendidikan memang diarahkan untuk mempersiapkan diri menghadapi kondisi kehidupan di masa depan.¹⁰

2. **Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK II)**

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan bagian integral dan muara dari proses pendidikan pada jenjang S-1 kependidikan yang dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar kepada mahasiswa dalam situasi nyata di lapangan untuk memantapkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Dalam konteks pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan, PPL memiliki fungsi dan peranan yang sangat strategis. Kegiatan PPL yang dilakukan para mahasiswa pada hakikatnya melakukan aktivitas belajar dengan bekerja pada suatu sekolah/lembaga pendidikan tertentu. Para mahasiswa dalam melaksanakan PPL, tidak hanya dituntut menggunakan pengetahuan dan keterampilan akademik yang telah diperoleh melalui perkuliahan sesuai dengan tuntutan nyata dalam situasi kerja, tetapi para mahasiswa juga dituntut untuk mendapat pengalaman mengajarsecara

¹⁰ Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru Meningkatkan Kuaalitas dan Profesionalitas Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 38.

profesional serta mengintegrasikan pengalamannya itu ke dalam pola perilaku dirinya sebagai pribadi yang efektif dan produktif.¹¹

Program pengalaman lapangan memiliki dua sistem, pertama sistem ujian, kedua sistem magang. Sistem ujian artinya suatu bentuk latihan praktik mengajar, dimana setelah seorang calon guru selesai menjalankan program pengalaman lapangan, diadakan ujian di hadapan penguji (guru yang ditunjuk sebagai pamong di tempat praktik). Sedangkan sistem magang, di mana calon guru (mahasiswa) dititipkan pembinanya kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran yang sejenis dengan mata pelajaran yang ditugaskan kepada calon guru yang sedang magang. Selama magang, calon guru berperan sebagaimana layaknya seorang guru yang telah memiliki sertifikasi (pedagogik, profesional, sosial, dan personal), semua tugas-tugas dilaksanakan sepenuhnya oleh calon guru. Tugas-tugas tersebut berupa membuat soal tes, mengisi nilai rapor, menghadiri rapat-rapat guru, ikut mengelola perjalanan study tour, dan lain sebagainya. Jangka waktu magang enam bulan atau selama satu semester.¹²

Wentz dalam Fottest W. Parkay, berpendapat: Pengalaman lapangan yang paling ekstensif dan tak terlupakan dalam program persiapan guru

¹¹ Tim Laboratorium, BUKU PEDOMAN PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN(PPL) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), 1.

¹² Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai Dengan Pengalaman Lapangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 98.

adalah praktik mengajar. “Praktik Mengajar memberikan evaluasi realistik mengenai kelebihan dan kekurangan mereka sebagai calon guru dan membantu mereka mengembangkan kompetensi di bidang manajemen kelas” Praktik mengajar adalah waktu untuk belajar bertanggung jawab. Seperti yang disampaikan seorang mahasiswa praktik, “Saya tidak ingin mengacaukan pendidikan (siswa saya)!”.

Negara berkembang mewajibkan mahasiswa untuk mendapat pengalaman praktik mengajar selama lima minggu hingga satu semester di sekolah sebelum memberi mereka sertifikat sebagai guru. Mahasiswa praktik sangat banyak ragamnya diantara berbagai program pendidikan guru. Beberapa program bahkan membayar mahasiswa praktik selama pengalaman praktik mengajar. Selama penugasan praktik mengajar, mungkin anda akan menghabiskan sekitar setengah dari waktu anda untuk mengajar, dengan sisa waktu untuk observasi dan ikut serta dalam aktivitas kelas. Tetapi jumlah waktu yang sebenarnya dihabiskan untuk mengajar, tidak sepenting kemauan anda untuk secara seksama merenungkan pengalaman anda. Dua cara yang sangat bagus untuk mendorong anda merenungkan pengalaman praktik mengajar yaitu dengan menulis jurnal dan membuat *log* pengajaran reflektif.¹³

3. Kompetensi Pedagogik Guru

¹³Forrest W. Parkay, *Menjadi Seorang Guru* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 228.

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester, standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional.¹⁴

Istilah kompetensi guru memiliki banyak makna, Broker dan Ston (1995) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles (1994) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencakupi tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedangkan menurut Undang-undang RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁵

Menurut UUGD No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁶

¹⁴Rudy Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Guru IPS* (Bandung: Alfabeta, 2014), 15.

¹⁵Mulyasa, *Standard Kompetensi Dan Stratifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 25.

¹⁶Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, 100.

Standar kompetensi dipilah ke dalam tiga komponen yang saling mengait, yakni pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi, dan penguasaan akademik. Yang secara keseluruhan meliputi 7 kompetensi dasar, yaitu: penyusunan rencana pembelajaran; pelaksanaan interaksi belajar-mengajar; penilaian prestasi belajar peserta didik; pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik; pengembangan profesi; pemahaman wawasan kependidikan; dan penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).¹⁷

Langeveld dalam Ondi Saondi berpendapat: cabang pedagogis praktis membahas kemungkinan-kemungkinan perbuatan pedagogis dalam berbagai lingkungan hidup seperti sekolah, keluarga sedangkan pedagogik teoretis menganalisa dasar-dasar dari kemungkinan-kemungkinannya itu.¹⁸

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai kompetensi yang dimilikinya.¹⁹

Kompetensi pedagogik, kompetensi ini terdiri dari lima sub kompetensi, yaitu: memahami peserta didik secara mendalam; merancang

¹⁷ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 86.

¹⁸ Rasyidin, *Pedagogik Teoritis dan Praktis*, 166.

¹⁹ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 57.

pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; melaksanakan pembelajaran; merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.²⁰

Secara perinci, setiap sub komponen dari kompetensi pedagogik dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- a. Sub kompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.
- b. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Sub kompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan

²⁰ Sudarwan Danim, Khairi, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabet, 2013), 32.

pembelajaran yang kondusif. Sub kompetensi merancang merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assesement*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- d. Sub kompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.²¹

Dalam buku *Perencanaan Pembelajaran* karya Hamzah B. Uno, Cunningham mengemukakan perencanaan adalah menyeleksi dan menggabungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan disini menekankan pada usaha menyeleksi dan

²¹ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 275.

menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Apa wujud yang akan data itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan.²²



²² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 1.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif yang merepresentasikan seluruh temuan penelitian berupa informasi dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata secara tertulis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang permasalahannya benar-benar ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini permasalahan yang di temukan penulis adalah penulis ingin mencari tahu bagaimana kontribusi kegiatan PPLK II untuk melatih kemampuan keterampilan pedagogis mahasiswa. Sehingga untuk mengetahui hal tersebut harus dilakukan penelitian agar penulis menemukan jawaban dan solusi serta dapat memberi masukan terhadap pihak-pihak yang terkait.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti harus berperan aktif dan ikut terlibat dalam kegiatan PPLK II, karena dari keterlibatan penulis dalam kegiatan secara langsung sangat penting untuk melakukan observasi sebagai pengamat penuh dan juga partisipan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Peneliti merupakan instrumen kunci yang berperan mencari dan mengumpulkan berbagai informasi dari narasumber yang ada.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah kampus IAIN Ponorogo yang terletak di Jalan Pramuka No. 156 Ronowijayan, Ponorogo, Jawa Timur. Dimana tempat penelitian tersebut adalah lembaga yang melaksanakan dan bertanggungjawab terhadap kegiatan PPLK II yang merupakan variabel yang dijadikan bahan penelitian oleh penulis.²³

D. Data dan Sumber Data

Sumber primer dari penelitian ini adalah segala tindakan dan ucapan dari informan yang diamati secara langsung yaitu mahasiswa Jurusan PAI kelas PAI.G IAIN Ponorogo semester 7 tahun ajaran 2017/2018. Sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini adalah dokumen dan buku-buku pendukung serta hasil penelitian terdahulu.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tiga metode yaitu wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi untuk mahasiswa IAIN Ponorogo kelas PAI.G semester 7 tahun ajaran 2017/2018.

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan terkait permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini informan adalah mahasiswa IAIN Ponorogo

²³ Lihat di Transkrip Observasi No: 05/O/02-07/2018 Pada Lampiran Skripsi.

semester 8 Tahun ajaran 2017/2018 sejumlah 7 orang dan satu orang dosen sebagai ketua jurusan PAI IAIN Ponorogo. Wawancara yang dilakukan bertujuan mengumpulkan data terkait persepsi mahasiswa terhadap kegiatan PPLK II dan kontribusi kegiatan PPLK II dalam melatih kompetensi pedagogik mahasiswa sebagai calon guru.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, dimana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan PPLK II sebagai mahasiswa PPLK. Peneliti ikut terlibat secara langsung selama satu bulan melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kegiatan yang diamati adalah bagaimana mahasiswa melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, bagaimana kondisi kelas dan karakter peserta didik yang diajar oleh mahasiswa PPLK.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder.²⁴

²⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2011), 183.

Teknik dokumentasi ini adalah lampiran berupa foto dari kegiatan yang dilakukan selama penelitian. Dokumentasi ini digunakan untuk menjabarkan suasana kelas saat pembelajaran maupun untuk memperoleh data sekunder lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini penulis menggunakan salah satu model milik Miles and Huberman, yaitu *reduction*, *display*, dan *conclusion*.

1. Reduksi Data

Pada proses ini peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, agar data yang direduksi memberi gambaran jelas dan memudahkan penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik agar data dapat terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga data semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menentukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan ini masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data awal.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dengan melakukan perpanjangan pengamatan dimana penulis kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui ataupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini dilakukan dengan maksud agar hubungan penulis dengan narasumber semakin akrab sehingga tidak ada yang ditutup-tutupi dari narasumber.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 11 September 2017 dimana penulis mulai melakukan tahap awal pada penelitian, awalnya penulis yang juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan PPLK II menemukan berbagai kesulitan yang dianggap perlu untuk dipecahkan. Kemudian memasuki tahap desain penelitian yang sebenarnya dimulai sejak tanggal 15 Desember 2017 dimana penulis mulai mengangkat masalah-masalah yang ditemukan selama kegiatan PPLK II sebagai masalah penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu penulis mulai membuat matriks dan proposal penelitian lalu dilanjutkan melakukan wawancara langsung ke lapangan bersama narasumber. Pada tahap akhir, penulis akan membuat laporan penelitian berupa dokumen tertulis.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya IAIN Ponorogo

Keberadaan IAIN Ponorogo tidak terlepas dari Akademi Syariah Abdul Wahab (ASA) sebagai embrionya, yang didirikan pada tanggal 1 Februari 1968 atas ide KH. Syamsuddin dan KH. Chozin Dawoedy. Akademi ini kemudian dinegerikan pada tanggal 12 Mei 1970 menjadi Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel yang dipimpin oleh R.M.H. Aboe Amar Syamsuddin dengan menyelenggarakan Program Sarjana Muda, selanjutnya tumbuh dan berkembang mulai tahun 1985/1986 dengan menyelenggarakan Program Sarjana Lengkap (S-1) dengan membuka jurusan Qadha' dan Mu'amalah Jinayah. Berikut adalah daftar pimpinan Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel:

- a. R.M.H. Aboe Amar Sjamsoeddin (Dekan Fakultas Syari'ah) Tahun 1970-1975.
- b. Drs. H.A. Herry Aman Zainuri (Dekan Fakultas Syari'ah) Tahun 1975-1983.
- c. Drs. H. Sjamsul Arifin AR (Dekan Fakultas Syari'ah) Tahun 1983-1988.
- d. Drs. H. Zein Soeprapto (Dekan Fakultas Syari'ah) Tahun 1988-1991.

- e. Drs. Mohammad Sofwan (Dekan Fakultas Syari'ah) Tahun 1991-1994.
- f. Drs. H. Nardoyo (Dekan Fakultas Syari'ah) Tahun 1994-1997.

Seiring dengan perkembangan IAIN Ponorogo dari Akademi syari'ah Abdul Wahab (ASA), Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel, dan Stain Ponorogo, telah terjadi pula perkembangan dan perpindahan lokasi kampus. Berikut adalah lokasi dan perkembangan kampus IAIN Ponorogo dari masa kemasa.

- a. 1968-1974 Kampus Durisawo

Akademi Syari'ah Abdul Wahab (ASA) sebagai embrio IAIN Ponorogo berdiri sejak tahun 1968. Selanjutnya pada tahun 1970 secara resmi dinegerikan menjadi Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selama kurun waktu enam tahun, terhitung dari 1968 sampai dengan 1974 kampus berlokasi di Kompleks Pondok Pesantren K.H Syamsudin yang ber alamatkan di Jalan Lawu Durisawo, Kelurahan Nologaten, Kabupaten Ponorogo. Berikut adalah kondisi kampus di Durisawo tahun 1968-1974.

- b. 1974-1976 Kampus Jalan Irian Jaya

Setelah selama kurun waktu 6 tahun di Ponpes K.H Syamsudin, Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel mengalami perpindahan lokasi kampus ke Jalan Irian Jaya, Desa

Banyudono Ponorogo. Selama itulah kampus menempati sebuah rumah sebagai lokasi perkantoran dan perkuliahan.

c. 1976-1981 Kampus Jalan Sriwijaya 20 Atas

Setelah selama dua tahun menempati ke Jalan Irian Jaya, Desa Banyudono Ponorogo, Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel mengalami perpindahan kembali lokasi kampus ke Jalan Sriwijaya 20 Atas, Desa Banyudono Ponorogo.

d. 1981-2016 Kampus Jalan Pramuka

Setelah mengalami perpindahan berkali-kali, akhirnya pada 1981 Lokasi Kampus menetap di Jalan Pramuka 156 Desa Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Selama di Jalan Pramuka Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pada tahun 1997 secara resmi mengalami perubahan status menjadi Perguruan Tinggi Negeri otonom dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Bahkan, pada tahun 2016, meningkat statusnya menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.²⁵

Berdasarkan tuntunan perkembangan dan organisasi Perguruan Tinggi, maka dikeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 11 Tahun 1997 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.

²⁵ Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2017/2018, 2-4.

Sejak saat itulah semua fakultas di lingkungan IAIN yang berlokasi di luar induk, berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan tidak lagi menjadi IAIN Sunan Ampel Surabaya. STAIN bersifat otonom dan merupakan unit organik tersendiri di lingkungan Departemen Agama (saat ini: Kementerian Agama) yang dipimpin oleh ketua yang bertanggung jawab kepada Menteri Agama. Pembinaan Stain secara fungsional dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

Peresmian alih status tersebut ditandai dengan upacara yang diadakan oleh Menteri Agama RI di Jakarta. Setelah upacara peresmian, secara otomatis terjadi pemisah dari peralihan prinsip antara Rektor IAIN dengan Ketua STAIN masing-masing. Mulai tahun akademik 1997-1998 semua urusan administrasi, pendidikan, ketenagaan, dari keuangan STAIN sepenuhnya dikelola otonom oleh masing-masing STAIN. STAIN Ponorogo merupakan salah satu dari Fakultas daerah, yaitu Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel di Ponorogo, yang dialih status kan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Ponorogo yang berdiri sejak tanggal 21 Maret 1997 M, bertepatan dengan tanggal 12 Dzulqaidah 1417 H. dengan perubahan status tersebut, maka STAIN Ponorogo dapat membuka tiga jurusan yaitu jurusan Syari'ah, Jurusan Tarbiyah dan Jurusan Ushuluddin.

Keberadaan STAIN Ponorogo berakhir pada tahun 2016 seiring dengan alih status menjadi IAIN Ponorogo. Selama berdiri kurang lebih 19 tahun, telah menjadi 5 kali pergantian ketua STAIN Ponorogo. Berikut adalah daftar ketua STAIN Ponorogo sejak tahun 1997-2016.

- a. Drs. H. Nardoyo, Ketua STAIN Ponorogo Tahun 1997-1998
- b. Drs. H. Anshor M. Rusydi, Ketua STAIN Ponorogo Tahun 1998-2002.
- c. Drs. H. Sugihanto, M.Ag., Ketua STAIN Ponorogo Tahun 2002-2006.
- d. Drs. H. A. Rodli Makmun, M.Ag., Ketua STAIN Ponorogo Tahun 2006-2010.
- e. Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag., Ketua STAIN Ponorogo Tahun 2010-2014 (periode pertama) dan Tahun 2014-2016 (Periode kedua).
- f. Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag., Rektor IAIN Ponorogo Tahun 2017-2021.

Pada tahun 2016 ini, berdasarkan Perpres 75 Tahun 2016, STAIN Ponorogo resmi menjadi IAIN Ponorogo. Tujuan alih status ini adalah perguruan tinggi tidak hanya menyelenggarakan pendidikan professional dan akademik dalam lingkup satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu, tetapi lebih luas lagi adalah dapat menyelenggarakan pendidikan professional dan akademik dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian sejenis.

Selain peningkatan secara kuantitas, keberadaan program studi di lingkungan IAIN Ponorogo juga mengalami peningkatan kualitas. Pada

tahun 2015, telah dilaksanakan akreditasi pada program studi baru yang berusia dua tahun dan juga terakreditasi bagi program studi lama. Hasilnya, lima program studi baru berhasil terakreditasi B dan lima program studi lama terakreditasi B. selanjutnya, pada tahun 2016, institusi semula bernama STAIN Ponorogo telah mendapatkan akreditasi B dari BAN-PT sesuai SK Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016.

Berhubung terjadi alih status dari STAIN Ponorogo menjadi IAIN Ponorogo, maka BAN-PT melakukan *surveilen*. Hasilnya, institusi IAIN Ponorogo kembali dinyatakan terakreditasi dengan predikat B.²⁶

2. Visi Misi dan Tujuan IAIN Ponorogo Serta Visi Misi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

IAIN Ponorogo mengembangkan nilai inti dan budaya organisasi yang bersumber dari Al-Qur'an Surat al-Mujadalah (11)

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
 الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا
 فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

²⁶ Buku Pedoman....., 4-6.

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Selain itu juga didasarkan pada nilai-nilai pada Al-Qur'an Surat Al-Alaq15:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Mensinergikan antara iman (Implementasi Agama dalam arti ilmu-ilmu keislaman sebagai pedoman hidup), ilmu (implementasi dari ilmu pengetahuan umum sebagai jalan hidup), dan amal (implementasi dari akhlak dan moralitas sebagai wujud dari sikap hidup) menjadi ranah pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang lebih penting dari ranah kognitif, afektif normative dan psikomotorik. Dengan merajut paradigma interkoneksi antara

agama, ilmu dan moral akan memiliki implikasi saling mengapresiasi dan saling memberdayakan nilai kebenaran universal lainnya, dan keislaman khususnya dalam proses pembelajaran.

a. Visi IAIN Ponorogo

Sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu keislaman yang unggul dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

b. Misi IAIN Ponorogo

1. Menghasilkan sarjana di bidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul dalam kajian materi dan penelitian.
2. Menghasilkan sarjana yang mampu mewujudkan *civil society*.
3. Menghasilkan sarjana yang berkarakter dan toleran.

c. Tujuan IAIN Ponorogo

1. Memberikan akses pendidikan tinggi keislaman kepada masyarakat dengan tata kelola yang baik.
2. Menyiapkan *human resources* yang terdidik.
3. Menghasilkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas.²⁷

²⁷ Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2017/2018,6-7.

- d. Visi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) IAIN Ponorogo
1. Visi Visi: pusat pendidikan dan pengembangan tenaga edukatif yang profesional, kompetitif, memiliki integritas moral, spiritual, serta berkepribadian yang utuh tahun 2021.
- e. Misi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) IAIN Ponorogo
1. Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran Islam secara profesional pada tahun 2021.
 2. Melaksanakan pembinaan profesi di bidang pendidikan agama Islam pada tahun 2021.
 3. Mengembangkan kepekaan dan kepedulian terhadap pertumbuhan dan perkembangan dunia pendidikan Islam, baik lokal maupun global pada tahun 2021.
 4. Melakukan kerjasama yang unggul dengan lembaga terkait dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) tingkat nasional dan internasional pada tahun 2021.²⁸

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Kegiatan PPLK II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan II (PPLK II) adalah kegiatan lanjutan dari PPLK I atau *microteaching*, yang bersifat

²⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi No: 01/D/03-07/2018 Pada Lampiran Skripsi.

intrakurikuler yang wajib dilakukan oleh setiap mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, yang meliputi latihan mengajar di kelas (*real teaching*) secara terbimbing dan terpadu.²⁹

Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan II (PPLK II) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo adalah praktek latihan mengajar di dalam kelas (*real teaching*) dengan menggunakan RPP berbasis *active learning*, karakter, dan *scientific* yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.³⁰

PPLK II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo dilaksanakan pada semester gasal dan sepenuhnya dilaksanakan di sekolah/madrasah. Pelaksanaan kegiatan PPLK II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo dilakukan sekurang-kurangnya enam minggu dengan rincian satu minggu untuk mengenal sekolah/madrasah (observasi awal) dan 4 minggu untuk latihan mengajar.³¹

Peserta PPLK II adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang telah menyelesaikan 110 SKS, lulus PPLK I, dan telah mengikuti kegiatan pembekalan PPLK II.³²

Pernyataan diatas didukung dengan pendapat bapak Ahmadi selaku dekan Fakultas tarbiyah dan Ilmu keguruan sebagai berikut:

²⁹ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman PPLK II*, 1.

³⁰ *Ibid*, 5.

³¹ *Ibid*, 6.

³² Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman PPLK II*, 4.

PPLK II itu kebijakannya sudah tertuang di dalam buku panduan PPLK II, PPLK II itu posisinya di semester VII syaratnya pasti sudah lulus mata kuliah pengembangan kurikulum, juga sudah lulus mata kuliah *micro teaching* atau PPLK I itu persyaratan akademiknya.³³

Kegiatan PPLK II ini bertujuan untuk mensinergikan atau mencocokkan dan menggabungkan antara teori yang didapat selama perkuliahan dengan praktek secara nyata di lapangan dan agar mahasiswa memiliki pengalaman secara langsung terkait proses belajar mengajar di sekolah. Sehingga mahasiswa mendapat gambaran secara jelas mengenai tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Hal ini sejalan dengan pendapat bapak Ahmadi sebagai berikut:

Tujuan PPLK II ya itu mengaitkan dan mencocokkan antara teori dan praktik di lapangan agar bisa berhubungan. Bisa saja di lapangan mengajar anak 5 lebih sulit dari mengajar anak 25.³⁴

Dengan diadakannya kegiatan PPLK II ini pihak kampus mengharapkan agar mahasiswa mampu menjadi guru profesional yang bertanggungjawab serta menciptakan guru yang memiliki mutu baik sesuai harapan pemerintah dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan bapak Ahmadi sebagai berikut:

Pemerintah dan masyarakat hari ini tidak menginginkan guru yang cacat mutu. Maunya keluar dari kampus ya harus profesional, kalau mau mengajar harus punya lesensi yang namanya PPG karena belum tentu calon guru itu memiliki

³³ Lihat Transkrip Wawancara No: 12/W/03-07/2018 Pada Lampiran Skripsi.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara No: 12/W/03-07/2018 Pada Lampiran Skripsi.

lesensi PPG. Pemerintah punya konsekuensi menggaji tunjangan yang namanya tunjangan profesi, pemerintah menggaji satu kali gaji pokok PNS itu besar sehingga pemerintah tidak mau mendapatkan guru yang tidak profesional dan tidak bertanggungjawab. Masyarakat juga sama masyarakat tidak akan menyerahkan anaknya pada guru dan sekolah yang tidak bertanggungjawab. Maka dari itu sekarang sekolah banyak yang diadili oleh masyarakat yaitu dengan tidak mendaftarkan anaknya ke sekolah tersebut sehingga sekolah itu tidak mendapatkan murid. Jadi maunya masyarakat mendapatkan guru profesional itu harapannya begitupun dengan kampus ini juga sama. Karena masyarakat maunya seperti itu harus berusaha maksimal sehingga kampus berusaha agar mahasiswanya tidak cacat mutu.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua jurusan PAI bapak Kharisul Wathoni, pelaksanaan kegiatan PPLK II ini merujuk pada buku pedoman PPLK II dimana kegiatan PPLK II ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan disini meliputi pembagian kelompok, menentukan tempat PPLK juga penentuan DPL (dosen pembimbing lapangan), menentukan jadwal kegiatan PPLKII, termasuk merancang tata tertib kegiatan PPLK II dan merancang pembekalan untuk kegiatan PPLK II. Sedangkan tahap pelaksanaan yaitu dimana mahasiswa langsung terjun ke sekolah untuk melakukan praktek *real teaching*. Pada tahap ini, masing-masing mahasiswa harus mengajar minimal 4 kali pertemuan, membuat RPP dan kemudian harus dikonsultasikan pada guru pamongnya. Tahap terakhir yaitu evaluasi,

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara No: 12/W/03-07/2018 Pada Lampiran Skripsi.

dimana mahasiswa diwajibkan untuk membuat laporan PPLK yang terdiri dari laporan individu dan kolektif (kelompok).

Pemaparan di atas tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Kalau untuk pelaksanaan kegiatan PPLK II itu merujuk pada buku panduan PPLK, dimana pertama kita melakukan perencanaan meliputi pembagian kelompok, menentukan tempat PPLK juga penentuan DPL (dosen pembimbing lapangan), menentukan jadwal kegiatan PPLKII, termasuk membuat tata tertib kegiatan PPLK II. Nah sebelum mahasiswa terjun ke lapangan itu diadakan pembekalan terlebih dahulu baru kemudian setelah itu pelaksanaan dimana mahasiswa langsung ke sekolah untuk praktek *real teaching* dimana masing-masing mahasiswa harus mengajar minimal 4 kali pertemuan, membuat RPP dan kemudian harus dikonsultasikan pada guru pamongnya. Untuk pelaksana kegiatan PPLK II itu adalah ketua jurusan bekerjasama dengan dosen pembimbing dan guru pamong di sekolah/madrasah dibawah koordinasi dekan dan kepala sekolah. Yang terakhir evaluasi yaitu meliputi membuat laporan PPLK II semuanya sudah tertulis di buku panduan PPLK II.³⁶

Sebelum mahasiswa melakukan PPLK II di sekolah/madrasah yang telah ditentukan, maka mahasiswa terlebih dulu mendapatkan pembekalan terkait prosedur dan tata cara serta aturan-aturan yang harus dilakukan oleh mahasiswa selama kegiatan PPLK berlangsung. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan selama observasi sebagai berikut:

Pembekalan PPLK II dilakukan pada tanggal 6 September 2017 pukul 08.00 WIB bertempat di Graha Watoe Dhakon kampus IAIN Ponorogo yang diikuti oleh mahasiswa semester 7. Adapun materi pembekalan yang diberikan adalah terkait

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara No: 11/W/03-07/2018 Pada Lampiran Skripsi.

kebijakan PPLK II dan ketentuan atau aturan-aturan dan prosedur yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa PPLK di sekolah/madrasah tempat mereka melaksanakan kegiatan PPLK selama kegiatan PPLK II berlangsung.³⁷

Setelah pembekalan selesai mahasiswa langsung ke sekolah untuk meminta izin dengan memberikan surat tugas dari kampus. Setelah mendapatkan konfirmasi dari pihak sekolah/ madrasah kemudian mahasiswa melakukan kegiatan pembukaan bersama guru pamong, bagian kurikulum dan DPL sekaligus DPL menyerahkan mahasiswanya pada pihak sekolah. Pembukaan ini sebagai simbol bahwa mahasiswa telah diterima dan diberi izin untuk mengajar selama kurun waktu yang telah ditentukan dari pihak kampus. Seperti data yang diperoleh selama observasi sebagai berikut:

Setelah mahasiswa melakukan perizinan dengan pihak sekolah/madrasah kemudian telah mendapat konfirmasi dari pihak sekolah terkait pembukaan kegiatan PPLK II. Pada tanggal 20 September 2017 diadakan pembukaan PPLK II di ruang multi media MA Maa'arif –Almukaroom yang dihadiri oleh mahasiswa, guru pamong, kepala sekolah, waka kurikulum dan dosen pembimbing lapangan.³⁸

Tugas DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) yaitu menjembatani antara mahasiswa dan pihak sekolah/ madrasah agar tidak terjadi salah komunikasi dari pihak sekolah dengan pihak kampus. Tugas dosen pembimbing hanya terbatas pada penyerahan mahasiswa PPLK kepada pihak sekolah. Selebihnya terkait kegiatan PPLK II menjadi tanggung jawab guru

³⁷ Lihat Transkrip Observasi No: 01/O/06-09/2017 Pada Lampiran Skripsi.

³⁸ Lihat Transkrip Observasi No: 03/O/25-09/2017 Pada Lampiran Skripsi.

pamong yang bertugas membimbing mahasiswa dari awal hingga akhir kegiatan PPLK II. Sesuai dengan wawancara dengan bapak Ahmadi sebagai berikut:

kemudian di dalam menjalankan implementasi di dalam PPLK II supaya tidak terjadi salah implementasi maka kampus memberi mandat pada dosen pembimbing untuk para mahasiswa yang praktek dalam PPLK II. Dosen pembimbing ini dalam kategori PPLK II itu tidak membimbing konten atau materinya tapi hanya mendampingi mengkomunikasikan antara kampus dan sekolah/madrasah kalau Kontennya 100% berada pada guru pamong yang ditunjuk oleh masing-masing sekolah. Termasuk sampai penilaiannya itu menjadi wewenang guru pamongnya.³⁹

Pendapat bapak Ahmadi di atas juga dikuatkan dengan temuan saat observasi sebagai berikut:

Setelah melakukan pembukaaan PPLK mahasiswa mulai mengajar pada hari senin tanggal 25 September 2017. Sebelum mahasiswa melakukan proses belajar mengajar mahasiswa terlebih dulu mendapatkan pembekalan dari Waka kurikulum MA-Ma'arif Al-Mukaroom berupa tugas mahasiswa selama kegiatan PPLK berlangsung dan pembagian jadwal mengajar serta jadwal piket mahasiswa PPLK. Dalam kegiatan PPLK II ini mahasiswa diberia amanat untuk mengajar kelas X dan XI dikarenakan kelas XII dipersiapkan untuk mengikuti Ujian Nasional.⁴⁰

Kegiatan belajar mengajar di sekolah/madrasah tempat PPLK II dilakukan setelah melakukan pembukaaan dimana setelah mahasiswa mendapat jadwal dan mengetahui siapa guru pamong nya mahasiswa harus langsung berkonsultasi dengan guru pamong terkait pembuatan RPP dan

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara No:12/W/03-07/2018 Pada Lampiran Skripsi.

⁴⁰ Lihat Transkrip Observasi No: 03/O/25-09/2017 Pada Lampiran Skripsi.

penentuan strategi, metode, dan media pembelajaran. segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran di sekolah harus dikonsultasikan dengan guru pamong. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan dari bapak Ahmadi sebagai berikut:

Di dalam pelaksanaan PPLK tentunya sesuai buku panduan siswa setelah diantarkan DPL mahasiswa harus berkonsultasi dulu dengan guru pamong untuk mempersiapkan RPP. RPP ini adalah dokumen yang dirancang oleh calon guru yang namanya mahasiswa praktikan. Di dalam pelaksanaannya harus ada sinergi antara mahasiswa yang praktek dan guru pamong, jangan sampai ada salah komunikasi.⁴¹

Setelah mahasiswa selesai memenuhi batas minimal dalam mengajar, selanjutnya adalah tahap evaluasi berupa penutupan PPLK II. Pada tahap ini mahasiswa diwajibkan untuk membuat laporan PPLK II yang bersifat individu dan kolektif. Seperti temuan hasil observasi berikut:

Setelah mahasiswa menyelesaikan tugasnya mengajar selama 4 kali pertemuan kemudian diadakan kegiatan penutupan PPLK sebagai tanda telah usianya kegiatan PPLK II. Setelah penutupan mahasiswa masih memiliki tanggungjawab untuk menyelesaikan laporan individu dan kolektif kegiatan PPLK II.⁴²

2. Kontribusi Kegiatan PPLK II Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, kontribusi kegiatan PPLK II dalam meningkatkan kompetensi pedagogik untuk para mahasiswa yaitu melatih mental mahasiswa agar memiliki kesiapan

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara No:12/W/03-07/2018 Pada Lampiran Skripsi.

⁴² Lihat Transkrip Observasi No: 04/O/25-09/2017 Pada Lampiran Skripsi.

dalam mengajar, meningkatkan keterampilan dalam memperlakukan siswa, melatih mahasiswa untuk memahami karakter peserta didik secara mendalam, melatih mahasiswa untuk membangun suasana kelas yang kondusif, melatih mahasiswa meningkatkan kreativitas untuk memilih strategi, metode dan media yang tepat untuk proses pembelajaran, melatih mahasiswa untuk meningkatkan keterampilannya dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi pelajaran, meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan beberapa narasumber yang pernah melakukan kegiatan PPLK II di MA Ma'arif Al-Mukaroom. Seperti yang diungkapkan saudara Ariestianto Yogi .P sebagai berikut:

Yang pasti pengalaman mental, pengalaman mengajar, teori dll.⁴³

Muhamad Abdul Azis yaitu:

Saya menjadi lebih paham bagaimana cara menguasai anak dalam pembelajaran karena langsung terjun ke sekolahan, dan juga lebih paham juga tentang cara membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan benar.⁴⁴

Pendapat diatas didukung dengan pendapat yang diungkapkan saudara

Ruli Mupitasari yaitu:

Sebelum PPLK II saya belum tahu bahwa ternyata siswa itu memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Kalau anak tingkat SD

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara No: 09/W/21-05/2018 Pada Lampiran Skripsi.

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara No: 10/W/22-05/2018 Pada Lampiran Skripsi.

itu nakalnya mungkin hanya keluyuran ketika diajar tetapi kalau anak tingkat MA itu nakalnya lebih dari sekedar keluyuran ketika diajar sudah berani membantah dan mengobrol di kelas.⁴⁵

Pendapat lain yang diungkapkan saudari Mira Yulianti yaitu:

Ya ada perubahan yang saya alami, kalau sebelumnya saya belum merasakan dan memahami belum mengerti bagaimana menjadi guru. Setelah PPLK II ini saya lebih tahu bagaimana posisi dan tanggung jawab menjadi guru, mulai bisa juga memahami karakter siswa jika anak diam itu mungkin dia mencari perhatian atau bagaimana jadi kita bisa memperlakukan siswa dengan tepat. Kalau sebelum PPLK II saya kurang sungguh-sungguh membuat RPP nah ketika PPLK II ini saya lebih serius dibanding waktu mengerjakan RPP untuk tugas kuliah setelah PPLK II ini kita jadi tahu lah bagaimana cara menentukan strategi, melakukan pembelajaran yang benar, membuat soal evaluasi itu bagaimana kita juga sudah tahu setelah PPLK II ini. Dari PPLK II ini kita mendapat banyak pengetahuan yang baru lah.⁴⁶

Saudari Umi Habibah mengemukakan pendapat lain yaitu:

Yang saya rasakan ya mungkin melatih mental saya untuk berbicara didepan kelas.⁴⁷

Begitu pula pendapat lain dari saudara Isrokhah yaitu:

Kalau sebelumnya karena saya belum pernah punya pengalaman mengajar jadi ya belum tahu bagaimana di dalam kelas, tapi sesudah PPLK II alhamdulillah saya jadi tahu bagaimana siswa itu ketika diajar. Selain itu kita tahu juga tahu bagaimana bersikap antar guru, bagaimana berinteraksi dengan peserta didik jadi ya banyak pengalaman yang asyik lah.⁴⁸

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara No: 08/W/22-04/2018 Pada Lampiran Skripsi.

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara No: 06/W/19-04/2018 Pada Lampiran Skripsi.

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara No: 07/W/20-04/2018 Pada Lampiran Skripsi.

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara No: 01/W/14-04/2018 Pada Lampiran Skripsi.

Pendapat diatas didukung pula dengan pendapat dari saudari Siti Kasanah yang telah melakukan PPLK di SMA Muhammadiyah Ponorogo sebagai berikut:

Melatih kita untuk menentukan media pembelajaran yang baik, melatih kita untuk menentukan strategi yang bervariasi, melatih kita untuk mengetahui kondisi siswa dan bisa membantu kita belajar memahami ciri-ciri peserta didik, kemudian karena kita telah mendapatkan pengalaman setelah PPLK II itu juga membantu untuk memperbaiki cara kita dalam mengajar apalagi kita juga dibimbing oleh guru pamong. Dengan adanya PPLK II ini juga semakin melatih mental kita agar terbiasa ketika menghadapi murid dan memberikan materi pelajaran di depan kelas. Selain itu kita juga bisa belajar bagaimana cara melakukan evaluasi dan apa aja yang harus diperhatikan ketika evaluasi.⁴⁹

Informan lain yang mendukung pendapat diatas adalah mahasiswa PPLK di SMP 4 Ponorogo, saudari Vinny Prima Rica sebagai berikut:

Kalau yang saya rasakan sih saya bisa lebih melatih mental saya, kemudian juga saya bisa belajar membuat RPP dengan lebih baik lagi, kemudian saya bis belajar memilih media yang cocok dengan materi pelajaran, juga saya bisa mengenali karakter siswa tapi kalau yang saya mudah mengenali karakter siswa itu tertentu saja biasanya yang terlalu diam, atau terlalu aktif, terlalu usil seperti itu mbak. Karena waktunya juga kurang jadi masih sedikit lah bisa mengenali karakter peserta didik.⁵⁰

Saudari Neni Puji Lestari yang telah melakukan di Mts Klego juga mendukung pernyataan diatas yaitu:

PPLK II ini melatih saya untuk mampu merancang RPP dengan baik, kemudian juga saya bisa belajar menentukan strategi, metode dan media yang pas untuk pembelajaran, jadi

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara No: 02/W/16-04/2018 Pada Lampiran Skripsi.

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara No: 03/W/17-04/2018 Pada Lampiran Skripsi.

mahasiswa lebih kreatif juga dalam memilih strategi pembelajaran.⁵¹

Pendapat mahasiswa diatas didukung dengan pendapat bapak Kharisul Wathoni terkait Peran kegiatan PPLK II dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa sebagai berikut:

Ya tentu saja dengan PPLK II itu banyak hal yang harus mereka persiapkan. Mulai dari perencanaan pembelajaran, mereka harus membuat RPP nya mereka mempersiapkan strategi, media nya, mereka juga mempersiapkan evaluasi nya. Jadi saya kira hal-hal yang berbaur pedagogis itu adalah ilmu mendidik jadi harapannya dengan mereka mengikuti PPLK II itu pengetahuan mereka terkait dengan aspek-aspek pedagogis itu betul-betul bisa di implementasikan dengan baik begitu ya.⁵²



⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara No: 04/W/18-04/2018 Pada Lampiran Skripsi.

⁵² Lihat Transkrip Wawancara No: 11/W/03-07/2018 Pada Lampiran Skripsi.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Kegiatan PPLK II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan II (PPLK II) adalah kegiatan lanjutan dari PPLK I atau *microteaching*, yang bersifat intrakurikuler yang wajib dilakukan oleh setiap mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, yang meliputi latihan mengajar di kelas (*real teaching*) secara terbimbing dan terpadu.⁵³

Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan II (PPLK II) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo adalah praktek latihan mengajar di dalam kelas (*real teaching*) dengan menggunakan RPP berbasis *active learning*, karakter, dan *scientific* yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.⁵⁴

PPLK II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo dilaksanakan pada semester gasal dan sepenuhnya dilaksanakan di sekolah/madrasah. Pelaksanaan kegiatan PPLK II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo dilakukan sekurang-kurangnya enam minggu dengan rincian satu minggu untuk mengenal sekolah/madrasah (observasi awal) dan 4 minggu untuk latihan mengajar.⁵⁵

⁵³ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman PPLK II*, 1.

⁵⁴ *Ibid*, 5.

⁵⁵ *Ibid*, 6.

Menurut keterangan dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, bapak Ahmadi. Kegiatan PPLK II ini bertujuan untuk mensinergikan atau mencocokkan dan menggabungkan antara teori yang didapat selama perkuliahan dengan praktek secara nyata di lapangan dan agar mahasiswa memiliki pengalaman secara langsung terkait proses belajar mengajar di sekolah. Sehingga mahasiswa mendapatkan gambaran secara jelas mengenai tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

Secara lebih terperinci tujuan PPLK II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Membimbing mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Ponorogo sebagai calon guru yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
2. Membimbing mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo sebagai calon guru yang memiliki kompetensi keguruan, yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
3. Membimbing mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Ponorogo sebagai calon guru yang memiliki kemampuan dalam

penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di lingkungan sekolah/madrasah.⁵⁶

Dengan diadakannya kegiatan PPLK II ini pihak kampus mengharapkan agar mahasiswa mampu menjadi guru profesional yang bertanggungjawab serta menciptakan guru yang memiliki mutu baik sesuai harapan pemerintah dan masyarakat.

Guru yang profesional dan efektif, merupakan kunci utama keberhasilan proses belajar-mengajar di sekolah. Demikian hasil penelitian John Goodlad, seorang tokoh pendidikan Amerika Serikat. Penelitian yang dipublikasikan dengan judul *Behind the Classroom Doors* itu, menjelaskan bahwa ketika para guru memasuki ruang kelas dan menutup pintu kelas rapat-rapat, maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru.

Hasil penelitian tersebut sangat masuk akal. Pasalnya ketika proses pembelajaran berlangsung, guru dapat melakukan apa saja di kelas. Ia bisa tampil sebagai figur yang menarik sehingga mampu menebarkan virus *nach* (*needs for achievment*) atau motivasi berprestasi.⁵⁷

Oleh karena itu, untuk melindungi kepentingan siswa, dan juga untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) di daerah di masa depan, guru memang harus profesional. Pendek kata, guru memang sudah saatnya untuk

⁵⁶*Ibid*, 2-3.

⁵⁷ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 16-17.

profesional dan efektif di kelasnya masing-masing; ketika ia harus melakukan proses belajar-mengajar.

Untuk menjadi guru yang profesional tentunya guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas. Tidak cukup sampai disitu guru juga harus mampu memahami peserta didiknya agar kegiatan belajar di kelas berjalan lancar dan berkesan. Untuk melatih keterampilan tersebut maka diadakanlah kegiatan PPLK II ini.

Peserta PPLK II adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang telah menyelesaikan 110 SKS, lulus PPLK I, dan telah mengikuti kegiatan pembekalan PPLK II.⁵⁸

Ketua jurusan PAI bapak Kharisul WathonI, mengemukakan bahwa pelaksanaan kegiatan PPLK II ini merujuk pada buku pedoman PPLK II dimana kegiatan PPLK II ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan disini meliputi pembagian kelompok dan menentukan tempat PPLK II, selanjutnya adalah penentuan DPL (dosen pembimbing lapangan).

Tugas DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) menurut pemaparan bapak Ahmadi yaitu menjembatani antara mahasiswa dan pihak sekolah/ madrasah agar tidak terjadi salah komunikasi dari pihak sekolah dengan pihak kampus. Tugas dosen pembimbing hanya terbatas pada penyerahan mahasiswa PPLK

⁵⁸ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman PPLK II*, 4.

kepada pihak sekolah. Selibhnya terkait kegiatan PPLK II menjadi tanggung jawab guru pamong yang bertugas membimbing mahasiswa dari awal hingga akhir kegiatan PPLK II.

Lebih jelasnya sesuai yang tertulis dalam buku pedoman PPLK II, Tugas Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) ADALAH:

1. Mengantarkan peserta ke tempat praktek lapangan dan memintakan izin pulang setelah seluruh rangkaian acara praktek lapangan selesai.
2. Monitoring peserta dalam satu minggu.
3. Memberikan bimbingan dan pembekalan khusus sebelum melaksanakan PPLK II.
4. Memberikan bimbingan setiap peserta PPLK II dalam mempertanggungjawabkan secara teoritik laporan kegiatan pembelajaran.⁵⁹

Menentukan jadwal kegiatan PPLK II dan merancang tata tertib kegiatan PPLK II juga termasuk pada tahap perencanaan. Adapun tata tertib peserta PPLK II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan adalah sebagai berikut:

1. Melapor kepada kepala sekolah/madrasah di awal kegiatan praktek pengalaman lapangan pendidikan.
2. Melaksanakan tugas dan arahan kepala sekolah/madrasah dan guru pamong dengan penuh tanggungjawab.
3. Mentaati tata-tertib yang berlaku di sekolah/madrasah.

⁵⁹ *Ibid*, 7.

4. Berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar.
5. Berperilaku sopan santun kepada kepala sekolah/madrasah, guru pamong, guru-guru dan karyawan sekolah/madrasah.
6. Berada di sekolah selama pelaksanaan PPLK II sesuai ja sekolah.
7. Hadir di sekolah/madrasah 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai.
8. Berpakaian sopan dan rapi dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Pria, baju putih, celana hitam, bersepatu hitam, berkaos kaki dan berdasi hitam serta memakai jas almamater.
 - b. Wanita, baju putih, rok panjang hitam, bersepatu hitam, berkaos kaki, dan berjilbab putih serta memakai jas almamater.
9. Berambut pendek bagi peserta laki-laki.
10. Mengucapkan salam apabila bertemu dengan civitas sekolah/madrasah dan atau memasuki ruangan kepala sekolah/madrasah , ruangan guru, ruang tata usaha dan ruangan lainnya.
11. Berkonsultasi kepada kepala sekolah/madrasah, dan atau guru pamong, dan atau dosen pembimbing dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan kapasitas masing-masing.
12. Berkomunikasi dengan siswa/siswi di sekolah/madrasah dalam batas hubungan guru dengan murid.
13. Menjaga kehormatan diri maupun civitas akademika.
14. Tidak berbuat keonaran.

15. Menghindari diri dari perbuatan merokok, perilaku sombong, dan perilaku menggurui kepala sekolah/madrasah, guru pamong maupun guru dan karyawan lainnya
16. Menghindari dari pemberian hukuman fisik dalam proses praktek pembelajaran.
17. Mengisi daftar presensi kehadiran setiap kali hadir.
18. Mohon izin kepada kepala sekolah/madrasah atau guru pamong, jika meninggalkan tempat PPLK.⁶⁰

Sebelum mahasiswa diantarkan ke sekolah/madrasah tempat mereka akan melakukan *real teaching* oleh dosen pembimbing, terlebih dahulu diadakan pembekalan kegiatan PPLK II secara bertahap. Pembekalan diadakan di kampus dengan materi orientasi dan kebijakan umum PPLK II, penyusunan perangkat pembelajaran berbasis *active learning*, penyusunan perangkat pembelajaran berbasis karakter, penyusunan perangkat pelajaran berbasis *scientific*, dan etika profesi keguruan. Tutor pembekalan adalah dosen dan *stakeholder* sekolah dan madrasah.⁶¹

Sedangkan tahap pelaksanaan yaitu dimana mahasiswa langsung terjun ke sekolah untuk melakukan praktek *real teaching*. Pada tahap ini, masing-masing mahasiswa harus mengajar minimal 4 kali pertemuan,

⁶⁰ *Ibid*, 4-5.

⁶¹ *Ibid*, 5-6.

membuat RPP dan kemudian harus dikonsultasikan pada guru pamongnya. Sebelum mahasiswa mulai melakukan kegiatan pembelajaran, terlebih dulu mahasiswa PPLK melakukan pembukaan PPLK di sekolah/madrasah yang telah dipilihkan dari pihak kampus. Setelah itu baru dari pihak sekolah/madrasah memilihkan guru pamong yang diambil dari guru bidang study atau mata pelajaran yang akan diampu oleh mahasiswa PPLK

Tugas guru pamong dan kepala sekolah/madrasah lebih rinci sebagai berikut:

1. Tugas Kepala Sekolah
 - a. Mengadakan perkenalan antara peserta PPLK II oleh kepala sekolah/madrasah.
 - b. Menandatangani laporan kegiatan PPLK II.
2. Tugas Guru Pamong
 - a. Memberitahukan jadwal latihan mengajar di kelas pada peserta PPLK II.
 - b. Membimbing dan menilai perangkat mengajar tertulis.
 - c. Memberikan penilaian setiap peserta PPLK II yang meliputi aspek kompetensi pedagogis dan kepribadian.
 - d. Mendiskusikan dan memberikan *feedback* terhadap kegiatan latihan praktek mengajar yang dilakukan oleh peserta PPLK II di kelas.
 - e. Menandatangani laporan individual peserta PPLK II tentang kegiatan latihan mengajar di kelas yang meliputi: kegiatan perencanaan

pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas, kegiatan pengamatan pembelajaran di kelas, kegiatan refleksi setelah kegiatan pembelajaran selesai.⁶²

Guru yang mampu merancang pembelajaran secara baik, memiliki karakteristik berupa menerapkan teori belajar dan pembelajaran yang mencakup:

1. Membedakan teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik sosial, atau yang lain, dan menerapkan teori belajar tersebut dalam pembelajaran fakta, konsep, prosedur, dan prinsip.
2. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan keberadaan anak didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar yang mencakup mendeskripsikan berbagai strategi pembelajaran dan memilih strategi pembelajaran dikaitkan dengan karakteristik anak didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar.
3. Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang telah dipilih mencakup: (a) menyusun silabus dan rencana pembelajaran; (b) merancang kerangka pengalaman belajar (tatap muka, terstruktur, dan mandiri) untuk mencapai kompetensi; (c) memilih dan mengorganisasikan materi dan bahan ajar; (d) memilih dan merancang media dan sumber

⁶² *Ibid*, 6.

belajar yang diperlukan, dan (e) membuat rancangan evaluasi proses dan penilaian hasil belajar.⁶³

Dalam buku *Perencanaan Pembelajaran* karya Hamzah B. Uno, Cunningham mengemukakan perencanaan adalah menyeleksi dan menggabungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan disini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Apa wujud yang akan data itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan.⁶⁴

Rancangan Kegiatan Pembelajaran (RKP) adalah seperangkat tulisan yang berisi rencana pembelajaran dan praktikum dari dosen atau tenaga pengajar dalam memberikan kuliah dan/atau praktikum. Dalam membuat RKP perlu ditampilkan atau disiapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi setempat. Secara konkret dapat diukur sampai seberapa jauh tujuan yang ditentukan itu dapat dicapai. Setiap dosen atau tenaga pengajar yang belum menyiapkan RKP sebaiknya menyiapkan

⁶³Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, 111.

⁶⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 1.

dengan baik. Hal ini sangat bermanfaat terutama dalam menyukseskan proses belajar mengajar (PMB). Di dalam menulis RKP sangat lebih baik jika dalam bentuk tim jika di perguruan tinggi. Artinya semua dosen atau instruktur yang bertanggungjawab dalam suatu PMB di dalam kelas. Berbeda dengan dosen, bagi guru sekolah dasar, atau sekolah menengah, ada baiknya ditulis sendiri disesuaikan dengan kondisi belajar siswa serta media yang tersedia di sekolah masing-masing.⁶⁵

Guru yang paripurna adalah guru yang menguasai keterampilan dasar dalam mengajar secara baik. Keterampilan dasar mengajar guru pada umumnya terkait dengan:

1. Keterampilan membuka pelajaran (*Set Induction Skills*).

Kegiatan ini dilaksanakan pada permulaan pembelajaran. Membuka pelajaran (*set induction*) adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi peserta didik agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.⁶⁶

2. Keterampilan bertanya (*Questioning Skills*)

Guru perlu memiliki keterampilan dasar dalam bertanya kepada peserta didik dan mampu memotivasi peserta didik untuk bertanya kepada

⁶⁵ *Ibid*, 112.

⁶⁶ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfa Beta, 2014), 80.

guru. Sehingga aliran komunikasi, pengetahuan, dan proses transfer keilmuan akan semakin cepat dan tepat.⁶⁷

3. Keterampilan memberi penguatan (*Reinforcement Skills*)

Keterampilan guru dalam memberi penguatan bagi peserta didik menjadi perhatian yang sangat penting, hal tersebut disebabkan karena penguatan lebih penting dilakukan guru daripada guru memberikan hukuman bagi peserta didik. Penguatan dari guru dapat dilakukan secara verbal (misalnya ungkapan bagus, *excellent*, bagus, pintar, cerdas) maupun non verbal (misalnya gerakan, isyarat, sentuhan, elusan, pendekatan yang menyatakan bahwa guru memberikan respon yang positif).⁶⁸

4. Keterampilan Mengadakan Variasi (*Stimulus Variation*)

Variasi stimulus (*stimulus variation*) adalah keterampilan untuk memberikan stimulus pembelajaran secara bervariasi, baik melalui penggunaan TIK/multimedia, multimode, maupun multi sumber belajar secara bervariasi, sehingga pembelajaran tidak monoton. Peserta didik adalah individu yang unik, heterogen dan memiliki *interest* yang berbeda-beda. Peserta didik ada yang memiliki kecenderungan auditif yaitu senang

⁶⁷ *Ibid*, 81.

⁶⁸ *Ibid*, 82.

mendengarkan, visual senang melihat, dan kecenderungan kinestetik yaitu senang melakukan.⁶⁹

5. Keterampilan Menjelaskan (*Explaining Skills*)

Guru yang terampil adalah guru yang mampu melaksanakan kegiatan transfer keilmuan atau *transfer of knowledge* melalui keterampilan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan ini berkaitan dengan stimulus guru agar peserta didik mampu terlibat dalam eksplorasi dan elaborasi materi pembelajaran.⁷⁰

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya dalam satu kelompok. Dalam kelompok tersebut, peserta didik bisa berbagi informasi dan solusi atas berbagai hal yang terjadi dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang menjadi pengarah sekaligus melaksanakan kegiatan supervisi keefektifan kelompok tersebut.⁷¹

7. Keterampilan mengelola kelas

Keterampilan mengelola kelas terkait dengan keterampilan manajemen kelas yang banyak dibahas dalam buku ini. Manajemen kelas pada intinya

⁶⁹ *Ibid*, 83.

⁷⁰ *Ibid*, 84.

⁷¹ *Ibid*, 85.

bagaimana proses pembelajaran di kelas dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷²

8. Keterampilan Pembelajaran Perseorangan (Individual)

Guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang memperhatikan peserta didik secara individual karena cara tersebut akan menyebabkan guru semakin humanis dalam memahami perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru dapat memberikan variasi, bimbingan, dan penggunaan media pembelajaran dalam rangka memberikan sentuhan kebutuhan yang individual.⁷³

9. Keterampilan Menutup Pelajaran (*Closure Skills*)

Kegiatan pembelajaran berakhir dengan penutupan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kegiatan ini terkait dengan kemampuan guru untuk mengambil intisari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Komponen penting dalam penutupan pembelajaran menurut Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah:

- a. Bersama-sama dengan peserta didik dan /atau sendiri membuat kesimpulan pembelajaran;
- b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;

⁷² *Ibid*, 86.

⁷³ *Ibid*, 87.

- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- d. Merencanakan kegiatan tidak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, pengayaan, layanan bimbingan, memberikan tugas baik individu maupun kelompok;
- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.⁷⁴

Tidak hanya cukup sampai disitu, kegiatan PPLK II ini juga mampu membantu mahasiswa belajar memahami karakteristik peserta didik dengan baik serta membantu mahasiswa agar terbiasa menyesuaikan diri dan bergaul dengan seluruh stake holder yang ada di sekolah.

Perspektif pedagogis memandang peserta didik sesebagai makhluk '*homo educantum*' atau disebut dengan makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya agar ia dapat menjadi manusia yang utuh.

Hubungan guru dan peserta didik dapat dikatakan baik jika hubungan tersebut memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Memahami

Guru memberikan pemahaman yang tepat kepada peserta didik agar ia tanggap terhadap proses belajar dan pembelajaran yang dialaminya. Hal

⁷⁴ *Ibid*, 88.

tersebut penting agar peserta didik mampu memahami bahwa belajar dan proses pembelajaran yang dialaminya semata-mata hanya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2. Saling Terbuka

Guru dan peserta didik perlu untuk saling bersikap jujur dan saling terbuka dalam memberikan informasi yang akan dijadikan sebagai sumber masukan bagi peningkatan proses pembelajaran.

3. Komunikasi

Guru dan peserta didik perlu berkomunikasi dengan aktif sehingga terbangun pemahaman yang baik, yang dapat memudahkan proses belajar dan pembelajaran.

4. Kebebasan

Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan kedewasaannya, kepribadiannya, serta kreativitasnya yang dialaminya.

5. Dukungan

Guru dan peserta didik harus saling mendukung agar kepentingannya dapat terpenuhi dengan baik. Guru membutuhkan peserta didik yang taat kepada aturan, mengikuti setiap mata pelajaran dengan baik, serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. sementara peserta didik kepentingannya dapat dipenuhi oleh guru melalui proses pembelajaran

yang menyenangkan, nyaman, inspiratif, dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.⁷⁵

Beberapa kendala yang menyebabkan manajemen kelas yang efektif menjadi sulit terwujud adalah:

1. Tugas Guru Berdimensi Banyak (*Multi Dimensionality*).

Guru dituntut untuk melaksanakan berbagai tugasnya, yaitu tugas akademik dan tugas edukatif (menyusun rencana pembelajaran yang dilengkapi dengan media dan sumber pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran dan mengevaluasinya).

2. Berbagai Kegiatan yang Berlangsung Bersamaan (*Simultaneity*).

Berbagai kegiatan dapat berlangsung pada waktu yang sama di kelas. Misalnya saat melaksanakan diskusi, guru tidak hanya harus mendengarkan serta membantu mengarahkan pikiran peserta didik, namun juga memantau peserta didik yang kurang aktif dan efektif dalam diskusi tersebut. Guru harus memiliki strategi yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

3. Segera (*Immediacy*).

Proses belajar mengajar yang terjadi di kelas dapat dikatakan cukup cepat. Selama satu hari belajar, peserta didik disajikan beberapa mata pelajaran. Waktu yang dijadwalkan untuk setiap mata pelajaran paling

⁷⁵ *Ibid*, 131-134.

banyak tiga penggalan waktu, tetapi rata-rata dua penggalan waktu. Dengan waktu yang dijadwalkan tersebut, guru harus membaginya sedemikian rupa sehingga mampu mengoptimalkan potensi peserta didik dalam belajar. Interaksi dan umpan balik yang terjadi antara guru dan peserta didik terjadi begitu cepat sehingga menuntut guru untuk berpikir, bertindak, memutuskan dan melaksanakan berbagai tindakan secara tepat.

4. Iklim Kelas yang Tidak Diramalkan Terlebih Dahulu.

Iklim yang terjadi di kelas bukan semata-mata merupakan hasil rekayasa dan upaya guru semata. Banyak faktor yang mempengaruhi terciptanya iklim di kelas. Beberapa iklim tersebut dapat muncul secara tiba-tiba yang berasal dari peserta didik.

5. Sejarah (*History*).

Peristiwa yang terjadi di kelas memiliki dampak jangka panjang, misalnya peristiwa di awal kelas akan banyak berpengaruh terhadap manajemen kelas yang diterapkan pada jenjang kelas berikutnya. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kelas pada jenjang yang lebih tinggi, diperoleh gambaran adanya kelas yang mudah dikelola dan juga kelas yang sulit dikelola. Kemudian ditemukan bahwa kelas yang mudah dikelola merupakan kelas yang memiliki kemudahan pengelolaan pada tingkat sebelumnya.⁷⁶

⁷⁶ *Ibid*, 35-37.

Beberapa kekeliruan yang perlu dihindari guru dalam mempraktikkan keterampilan manajemen kelas adalah:

1. Campur Tangan yang Berlebihan.

Campur tangan guru yang berlebihan terhadap setiap perilaku peserta didik akan memberikan dampak yang kurang baik, oleh karena itu campur tangan guru dilakukan sesuai dengan tugas, fungsi, dan tanggungjawabnya di kelas.

2. Kesenyapan

Proses kesenyapan memang diperlukan di dalam kelas, namun kesenyapan tersebut tidak diperlukan dalam waktu yang lama karena dapat menimbulkan perilaku yang berlebihan dari peserta didik (misalnya gaduh dan peserta didik ngobrol) yang akan mengganggu proses belajar yang sedang berlangsung.

3. Ketidaktepatan Memulai dan Mengakhiri Kegiatan

Kegiatan di awal dan di akhir merupakan hal yang sangat krusial bagi guru. Kegiatan awal adalah pembuka jalan dalam mengorganisasikan pikiran peserta didik untuk menemukan dan melakukan berbagai hal di kelas terkait dengan belajar yang dialaminya, terutama kaitannya dengan tugasnya. Kegiatan akhir merupakan bentuk akumulasi tentang pemahaman guru atas berbagai kegiatan dan kegiatan lanjutan yang akan dilaksanakan peserta didik di masa yang akan datang.

4. Penyimpangan.

Bentuk perilaku yang menyimpang baik secara individual maupun kaitannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

5. Bertele-tele

Penggunaan kata atau kalimat yang bertele-tele dan kegiatan yang bertele-tele akan menimbulkan kebosanan dan ketidaknyamanan bagi peserta didik ketika hal itu tertuju pada satu orang saja atau pada satu pokok bahasan saja.

6. Pengulangan Penjelasan yang Tidak Perlu

Banyak hal yang baru bagi peserta didik yang dapat disampaikan, dan banyak hal lainnya juga yang memerlukan pengulangan. Prinsipnya adalah dimana ketika terjadi proses pengulangan adalah bentuk untuk mengaitkan pokok bahasan, menegaskan, dan mencontohkan. Karena pengulangan dapat memunculkan persepsi yang kurang baik bagi peserta didik sehingga akan muncul anggapan bahwa guru tidak dapat mengajar dengan baik.⁷⁷

Tahap terakhir yaitu evaluasi, dimana mahasiswa diwajibkan untuk membuat laporan PPLK yang terdiri dari laporan individu dan kolektif (kelompok).

Laporan PPLK II adalah seperangkat hasil kerja mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan selama melaksanakan kegiatan secara

⁷⁷ Karwati, *Manajemen Kelas*, 40-41.

nyata di sekolah/madrasah tempat praktik. Laporan PPLK II disusun dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui hak dan kewajiban peserta selama pelaksanaan praktek PPLK II di sekolah/madrasah.
2. Untuk memperoleh berbagai informasi selama kegiatan PPLK II di sekolah/madrasah.
3. Sebagai bahan evaluasi pelaksanaan PPLK II pada masa yang akan datang.⁷⁸

Merujuk pada buku pedoman PPLK II, Jenis laporan PPLK II dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Laporan PPLK II terdiri dibuat secara individual.
2. Laporan individual adalah laporan yang harus dibuat dan disusun oleh setiap mahasiswa peserta PPLK II yang meliputi:
 - a. RPP lengkap dengan lampiran-lampiran terkait yang meliputi: lembar KKM, rubrik penilaian lengkap dengan soal dan jawaban, handout materi, media pembelajaran.
 - b. Refleksi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang meliputi nilai-nilai analisis hasil belajar per-tatap muka.
 - c. Feedback atau catatan kritik/saran dari guru pamong.

⁷⁸ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman PPLK II*, 27.

3. Laporan kolektif adalah laporan yang harus dibuat dan disusun oleh masing-masing kelompok peserta PPLK II yang memuat hasil dari laporan individu pada kelompok tersebut.⁷⁹

Kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar anak didik memiliki karakteristik; melaksanakan penilaian (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode mencakup:

1. Melaksanakan penilaian dengan tes dan penilaian dengan non tes.
2. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*) yang mencakup: (a) menganalisis hasil penilaian proses belajar; (b) menganalisis hasil penilaian hasil belajar; (c) menginterpretasi hasil analisis, dan (d) menggunakan hasil analisis untuk menentukan ketuntasan belajar.
3. Menggunakan informasi ketuntasan belajar untuk merancang program remedi atau pengayaan (*enrichment*), mencakup: (a) menentukan posisi anak didik dilihat dari ketuntasan belajar yang telah ditetapkan; (b) merancang program remedi bagi anak didik yang dibawah ketuntasan minimal, dan (c) merancang program pengayaan bagi anak didik yang mencapai ketuntasan belajar optimal.
4. Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum, yang mencakup: (a) menganalisis

⁷⁹ *Ibid*, 27-28.

kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan; (b) menentukan bagian-bagian pembelajaran yang memerlukan perbaikan, dan (d) merancang langkah-langkah pembelajaran.⁸⁰

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrumen tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik, baik dengan kriteria (PAP) maupun dengan acuan kelompok (PAN).

5. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan daya tingkat kesukaran soal.
6. Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa

⁸⁰ Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, 112.

dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban, menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang menandai dan berkesinambungan, serta di administrasi kan dengan baik.⁸¹

B. Kontribusi Kegiatan PPLK II Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa

Kontribusi kegiatan PPLK II dalam meningkatkan kompetensi pedagogik untuk para mahasiswa yaitu melatih mental dan keterampilan mahasiswa agar memiliki kesiapan dalam mengajar, meningkatkan keterampilan dalam memperlakukan siswa, melatih mahasiswa untuk memahami karakter peserta didik secara mendalam, melatih mahasiswa untuk membangun suasana kelas yang kondusif, melatih mahasiswa meningkatkan kreativitas untuk memilih strategi, metode dan media yang tepat untuk proses pembelajaran, melatih mahasiswa untuk meningkatkan keterampilannya dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi pelajaran, meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

⁸¹ Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 63-64.

Proses belajar mengajar sangat erat kaitannya dengan peserta didik, dimana peserta didik adalah anak yang harus dibina, dibimbing, dan diarahkan dengan sebaik mungkin agar mampu mengaktualisasi seluruh potensi dan kemampuan yang ia miliki. Berbicara tentang peserta didik tentunya masing-masing peserta didik memiliki sejumlah karakteristik yang berbeda yaitu:

1. Peserta didik merupakan individu yang memiliki sejumlah potensi, baik bersifat fisik maupun psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan manusia dengan pribadi yang unik;
2. Peserta didik merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan. Artinya peserta didik mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya, baik yang berkembang berdasarkan tahap kematangan usianya, maupun sebagai respon terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya;
3. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, sehingga ia akan membutuhkan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, dimana sekolah merupakan salah satu tempat yang formal untuk mendidik dan mengajar peserta didik.⁸²

Selain memahami karakteristik peserta didik guru juga harus memahami gaya belajar dari masing-masing peserta didik. Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, walaupun ada kesamaan, dan memang banyak yang

⁸² Karwati, *Manajemen Kelas*, 132.

sama cara belajarnya itu hanyalah kebetulan. Gagasan bahwa orang belajar dengan cara yang berbeda telah dieksplorasi melalui penelitian pendidikan selama beberapa dekade terakhir. Kolb, salah seorang ilmuwan dan peneliti pendidikan yang paling berpengaruh dalam penelitian mengenai gaya belajar, menemukan bukti bahwa siswa umumnya mulai dengan gaya yang mereka sukai dalam siklus pengalaman belajar. Hasil penelitian Kolb dikembangkan Honey dan Mumford pada tahun 1996, dimana mereka berhasil mengidentifikasi empat gaya belajar, seperti berikut ini:

1. Gaya aktivis, belajar dengan menikmati pengalaman itu sendiri.
2. Gaya reflektor, belajar dengan cara menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk merefleksi laksana cermin bayang.
3. Gaya teoritis, belajar dengan cara membuat koneksi atau merumuskan gagasan abstrak dari pengalaman.
4. Gaya pragmatis, belajar dengan menikmati kegiatan belajar yang hasilnya langsung dapat dimanfaatkan.⁸³

Selain yang telah disebutkan diatas, jenis-jenis belajar yang dikembangkan oleh ahli pendidikan dan psikologi cukup banyak. Di antaranya adalah, belajar sederhana tanpa asosiasi, belajar asosiasi, belajar melalui pemberian kesan (*imprinting*), belajar observasional, belajar sambil bermain, enkultursasi, belajar dengan multimedia, *e-learning*, belajar dengan

⁸³ Sudarwan Danim dan Khairi, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Bandung: Alfabeta, 2014), 110.

menghafal (*rote learning*), belajar informal, belajar formal dan belajar non formal, belajar nonformal yang dikombinasikan, serta belajar melalui dialog. Sejauh ini diidentifikasi minimal ada 15 jenis belajar.⁸⁴

Gaya belajar peserta didik merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Berdasarkan penelitiannya Michael Grinder menyatakan beberapa gaya belajar peserta didik yaitu:

1. Visual

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat. Jika peserta didik di dalam kelas, maka peserta didik tersebut lebih suka membaca buku dan memperhatikan ilustrasi yang ditampilkan oleh guru, maka peserta didik tersebut tergolong individu yang menyukai belajar dengan gaya visual. Beberapa ciri peserta didik yang visual adalah:

- a. Rapi dan teratur;
- b. Berbicara dengan cepat;
- c. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik;
- d. Teliti terhadap detail;
- e. Mementingkan penampilan, baik dalam hal penampilan maupun presentasi;
- f. Mengingat apa yang dilihat;

⁸⁴ Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 129-130.

- g. Mengingat dengan asosiasi visual;
- h. Lebih suka membaca daripada dibacakan;
- i. Lebih suka seni daripada musik.

2. Auditorial

Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan cara mendengar. Jika peserta didik di kelas, maka ia lebih suka mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru. Peserta didik bergaya belajar auditorial kadang-kadang kehilangan urutan-urutan materi pembelajaran yang disampaikan guru dalam bentuk ceramah, karena mencoba untuk mencatat materi selama presentasi berlangsung. Ciri peserta didik yang bergaya auditori adalah:

- a. Sering berbicara kepada diri sendiri ketika belajar;
- b. Mudah terganggu oleh keributan;
- c. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca;
- d. Senang membaca keras dan mendengarkan;
- e. Lebih suka musik daripada seni;
- f. Seka berbicara berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar;
- g. Biasanya pembicara yang fasih.

3. Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan bergerak, bekerja, dan menyentuh (praktik langsung). Jika peserta didik tersebut berada di dalam

kelas maka ia akan aktif bertanya dan berdiskusi dengan temannya. Ciri peserta yang bergaya kinestetik adalah:

- a. Berbicara dengan perlahan;
 - b. Menanggapi perhatian fisik;
 - c. Menyentuh orang untuk mendapat perhatian mereka;
 - d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang;
 - e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak;
 - f. Belajar dengan manipulasi dan praktik,
 - g. Menghafal dengan cara berjalan atau melihat;
 - h. Menggunakan jari-jari sebagai penunjuk ketika membaca;
 - i. Banyak menggunakan isyarat tubuh;
 - j. Tidak dapat duduk dengan waktu lama.
4. Digital Auditori/ Pembelajaran Logis

Peserta didik dengan gaya seperti ini mempelajari sesuatu dengan mengeksplorasi pola-pola dan mencoba memahami bagaimana suatu kejadian saling berhubungan satu sama lain. Ciri peserta didik yang bergaya digital auditorial adalah:

- a. Senang mengetahui bagaimana sesuatu bekerja;
- b. Dapat menerapkan logika berpikir pada usia yang dini;
- c. Banyak mengajukan pertanyaan sehingga mereka kemudian dapat memahami bagaimana hal-hal saling berhubungan;

- d. Menunjukkan kemampuan memecahkan problem matematis di usia dini;
- e. Tertarik dengan permainan strategi sejak usia dini.⁸⁵

Untuk mencapai kelancaran dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu memahami karakter dan gaya belajar masing-masing peserta didiknya secara mendalam. Jika guru telah mampu memahami karakter dan gaya belajar peserta didiknya maka guru lebih mudah untuk menentukan strategi metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran.⁸⁶

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode

⁸⁵ Karwati, *Manajemen Kelas*, 189-191.

⁸⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode.⁸⁷

Empat unsur strategi dari setiap usaha menurut Abi Syamsuddin Makmun, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya;
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran;
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran;
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*acheivement*) usaha.

Jika kita mencoba menerapkan dalam konteks pembelajaran, ke empat unsur tersebut adalah:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik;

⁸⁷ *Ibid*, 195.

2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif;
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran;
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.⁸⁸

Seorang guru hendaknya selalu memperhatikan banyak faktor dalam memilih dan menetapkan metode tersebut. Ketepatan dalam memilih metode mengajar akan berkorelasi dengan hasil yang akan diperoleh setelah pembelajaran berlangsung. Dibawah ini adalah faktor-faktor yang mesti diperhatikan guru dalam memilih berbagai metode yang ada.

1. Tujuan yang Hendak Dicapai

Faktor pertama yang hendak dikaji oleh guru dalam rangka menetapkan metode mengajar ialah tujuan pembelajaran. tujuan ini hendaknya di jadikan patokan dalam memiliki dan menetapkan efektivitas suatu metode mengajar. Apabila seorang guru menggunakan metode mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka yang ia lakukan bersifat sia-sia.

2. Keadaan Siswa

⁸⁸ *Ibid*, 9-10.

Suatu metode merupakan alat untuk menggerakkan peserta didik agar dapat mempelajari pelajaran yang diajarkan. Guru hendaknya mampu memahami kondisi psikologis, mental maupun motorik peserta didik. Seorang guru hendaknya tidak memaksakan satu metode dalam kelas tertentu. Guru yang baik adalah yang mampu memahami keinginan peserta didik, serta mahir membangkitkan motivasi intrinsik pada diri peserta didik. Jika tumbuh motivasi yang tinggi dalam diri peserta didik, maka mereka akan senang dalam proses pembelajaran, sehingga memberi hasil yang optimal dan memuaskan, serta tercapainya sejumlah standard kompetensi yang ada dalam kurikulum.

3. Bahan Pengajaran

Dalam menetapkan metode mengajar guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran seperti isi, sifat, dan cakupannya. Guru harus mampu menguraikan bahan pengajaran kedalam unsur-unsur secara rinci dalam rencana pembelajarannya. Berdasarkan unsur tersebut tampak apakah bahan itu hanya berisi fakta dan kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya atau berisi keterampilan dan kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik, ataukah hanya beberapa hal atau mungkin hanya satu hal.

Setelah menginventarisasi sifat atau unsur bahan pengajaran, guru dapat segera memperhatikan metode yang memiliki ciri-ciri yang sesuai

dengan bahan pengajaran dimaksud, lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.

4. Situasi Belajar Mengajar

Pengertian suasana belajar mencakup suasana dan keadaan kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu jalannya proses belajar mengajar, keadaan peserta didik seperti masih bersemangat atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau hujan, serta keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi berbagai masalah.

5. Fasilitas yang Tersedia

Sekolah tentu saja memiliki fasilitas. Dalam kenyataannya, ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap dan sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar, ada pula sekolah yang memiliki sedikit fasilitas. Secara garis besar fasilitas sekolah dapat dibagi kedalam dua bagian.

- a. Fasilitas fisik, seperti ruang dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku teks pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum, laboratorium, serta pusat-pusat keterampilan, kesenian, keagamaan, dan olahraga dengan segala perlengkapannya.
- b. Fasilitas nonfisik, seperti kesempatan biaya, berbagai aturan, serta kebijaksanaan pimpinan sekolah.

6. Guru

Setiap guru memiliki kemampuan dalam menerjemahkan kurikulum dan sejumlah kompetensi belajar yang berbeda-beda. Kemampuan ini tentunya berkaitan erat dengan penggunaan metode belajar yang akan dipakai. Seorang guru harus bisa membaca kurikulum secara cermat, memilih metode mengajar yang sesuai, mampu memahami keinginan peserta didik, serta mempertimbangkan dengan fasilitas yang ada.

7. Kelebihan dan Kekurangan dari Tiap Metode.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, tidak bisa bagi seorang guru untuk membuat kesimpulan terhadap suatu metode lebih baik atau lebih buruk. Tugas guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kekurangan dan kelebihan metode yang akan digunakannya. Pengetahuan dan pemahaman seorang guru dalam memilih suatu metode pembelajaran sangat penting sebelum memutuskan metode mana yang akan dipakai.⁸⁹

Setelah menentukan strategi dan metode pembelajaran langkah selanjutnya yang tidak kalah penting untuk dilakukan adalah menentukan media yang akan dipakai. Pemakaian media ini untuk mempermudah menyampaikan materi pelajaran yang akan dilaksanakan. Media merupakan alat yang digunakan untuk membantu kelancaran guru dalam melaksanakan strategi dan metode yang telah dipilih.

⁸⁹ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 95-98.

Media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas, media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas.⁹⁰

Berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok yaitu: 1) media hasil teknologi cetak, 2) media hasil audio-visual, 3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer dan 4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.⁹¹

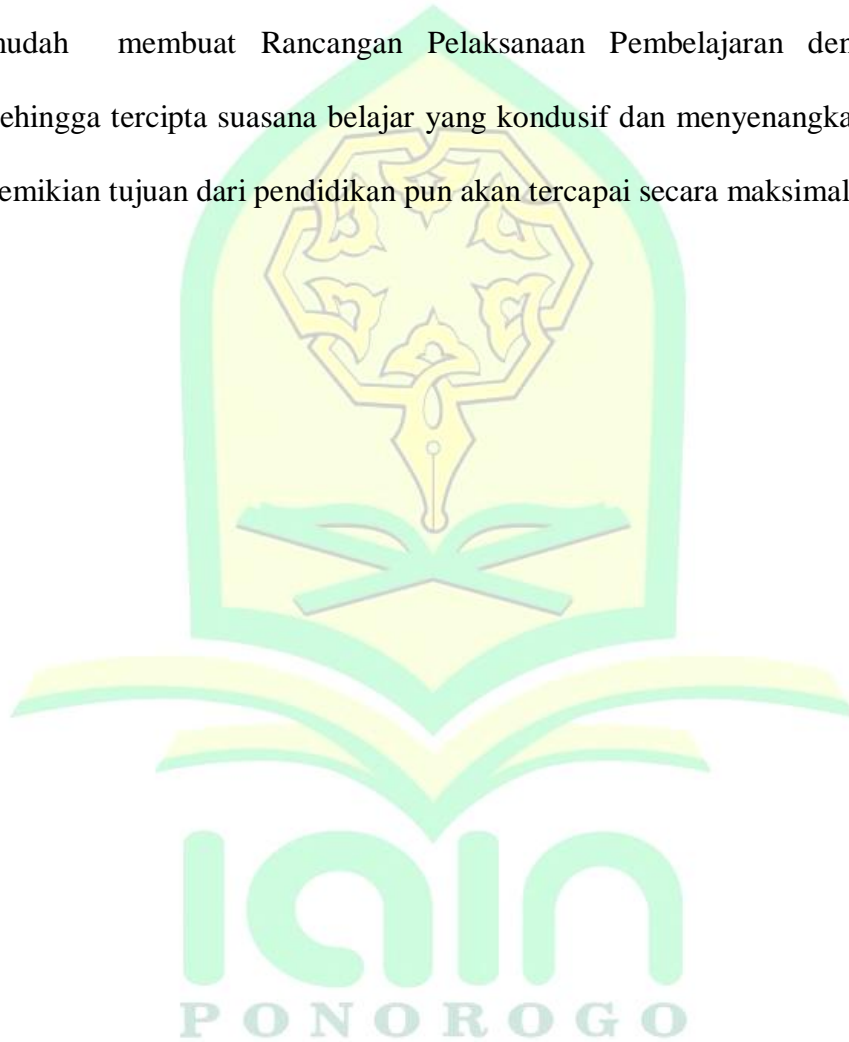
Keterkaitan antara media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, materi, metode, dan kondisi pembelajar, harus menjadi perhatian dan pertimbangan pengajaran dalam memilih dan menggunakan media dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga media yang digunakan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, tetapi terkait dan atau memiliki hubungan secara timbal balik dengan empat aspek tersebut. Dengan demikian, alat-alat, sarana, atau media pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan empat aspek

⁹⁰ Hujair A.H Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 4.

⁹¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali, 2014), 31.

tersebut, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁹²

Setelah mahasiswa mampu menentukan strategi, metode dan media pembelajaran dengan tepat maka dapat dikatakan mahasiswa akan dengan mudah membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran dengan baik. Sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan dari pendidikan pun akan tercapai secara maksimal.



⁹² Sanaky, *Media Pembelajaran Aktif-Inovatif*, 7.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan II (PPLK II) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo adalah praktek latihan mengajar di dalam kelas (*real teaching*) dengan menggunakan RPP berbasis *active learning*, karakter, dan *scientific* yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Peserta PPLK II adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang telah menyelesaikan 110 SKS, lulus PPLK I, dan telah mengikuti kegiatan pembekalan PPLK II. Pelaksanaan kegiatan PPLK II ini merujuk pada buku pedoman PPLK II dimana kegiatan PPLK II ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan disini meliputi pembagian kelompok, menentukan tempat PPLK juga penentuan DPL (dosen pembimbing lapangan), menentukan jadwal kegiatan PPLKII, termasuk merancang tata tertib kegiatan PPLK II dan merancang pembekalan untuk kegiatan PPLK II. Sedangkan tahap pelaksanaan yaitu dimana mahasiswa langsung terjun ke sekolah untuk melakukan praktek *real teaching*. Pada tahap ini, masing-masing mahasiswa harus mengajar minimal 4 kali pertemuan, membuat RPP dan kemudian harus dikonsultasikan pada guru pamongnya. Tahap terakhir yaitu evaluasi, dimana mahasiswa diwajibkan

untuk membuat laporan PPLK yang terdiri dari laporan individu dan kolektif (kelompok).

2. Kontribusi kegiatan PPLK II dalam meningkatkan kompetensi pedagogik untuk para mahasiswa yaitu membantu mahasiswa untuk memahami karakter peserta didik secara mendalam, melatih mental mahasiswa agar memiliki kesiapan dalam mengajar, meningkatkan keterampilan dalam memperlakukan siswa, membantu mahasiswa untuk membangun suasana kelas yang kondusif, membantu mahasiswa meningkatkan kreativitas untuk memilih media dan metode yang tepat untuk proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, meningkatkan kemampuan guru dalam memahami materi pembelajaran, meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Hendaknya kegiatan PPLK II dimaksimalkan, dengan memberikan tambahan waktu untuk kegiatan PPLK II lebih dari satu bulan agar mahasiswa benar-benar terbiasa, mendapat banyak pengalaman dan mampu melakukan tugasnya sebagai guru dengan baik.

Selain itu untuk memaksimalkan waktu PPLK II hendaknya mahasiswa dibebaskan dari perkuliahan ketika melakukan Kegiatan PPLK II agar mahasiswa dapat lebih memfokuskan diri pada perannya sebagai guru di sekolah.

2. Dosen

Hendaknya pembelajaran di dalam kelas bukan ditekankan pada teori tetapi lebih ditekankan pada praktik mengajar agar mahasiswa tinggal mengaplikasikan pengalaman yang telah didapat selama perkuliahan dalam kegiatan PPLK II.

Dosen hendaknya menyesuaikan mata kuliah yang diampu sesuai dengan perkembangan dan praktik di lapangan agar mahasiswa tidak perlu belajar lagi saat kegiatan PPLK II berlangsung. Baik terkait proses, metode, strategi belajar mengajar ataupun dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta PROTA, PROMES dan SILABUS dan proses evaluasi hasil belajar.

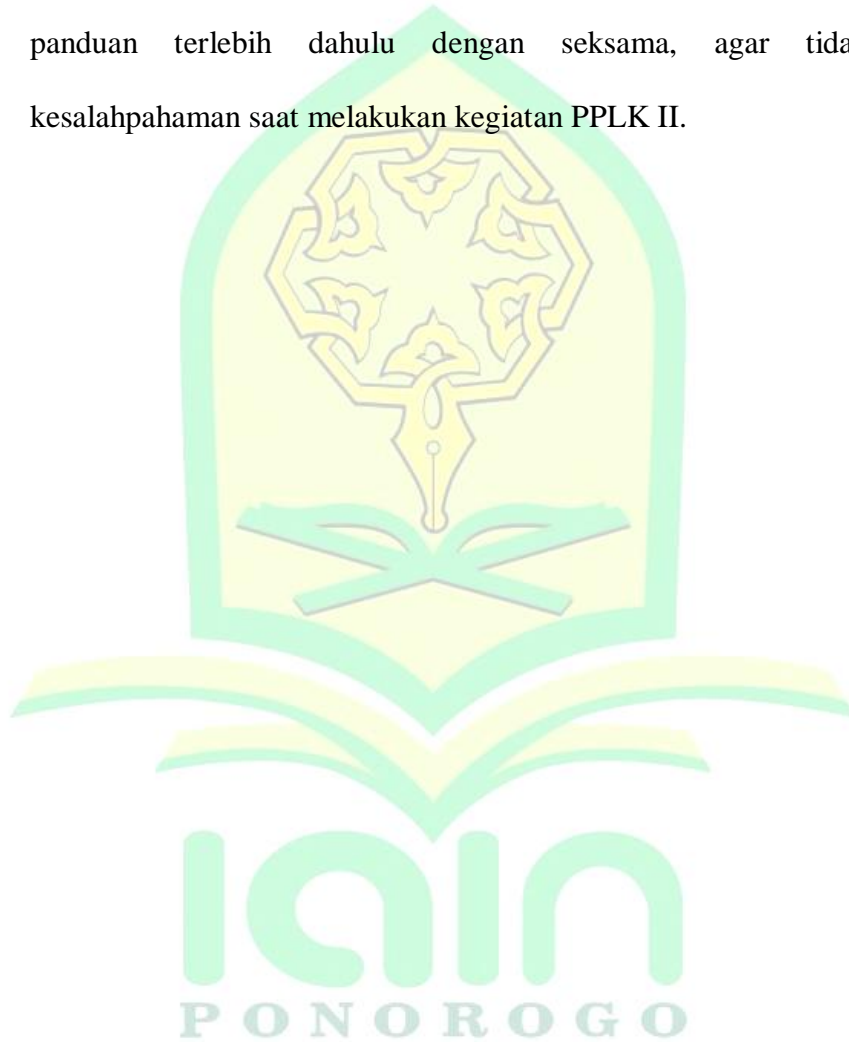
Untuk dosen pembimbing lapangan hendaknya melakukan monitoring sedikitnya satu minggu sekali agar tahu perkembangan mahasiswa PPLK di suatu sekolah/madrasah.

3. Mahasiswa

Hendaknya mahasiswa lebih bersungguh-sungguh dan fokus saat perkuliahan berlangsung. Mahasiswa harus memiliki pemahaman terhadap materi yang diajarkan secara mendalam. Hal ini dimaksudkan agar

mahasiswa mampu mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan secara langsung di sekolah dalam kegiatan PPLK II.

Sebelum mahasiswa praktikan mulai melakukan kegiatan PPLK II hendaknya mahasiswa membiasakan membaca dan memahami buku panduan terlebih dahulu dengan seksama, agar tidak terjadi kesalahpahaman saat melakukan kegiatan PPLK II.



Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta, 2014.
- Asril, Zainal. *Micro Teaching Disertai Dengan Pengalaman Lapangan*. Jakarta, 2011.
- Bachri, Syamsul Thalib. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta, 2010.
- Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2017/2018, 2017.
- Danim, Sudarwan, Khairi. *Profesi Kependidikan*. Bandung, 2013.
- Danim, Sudarwan dan Khairi. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Bandung, 2014.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bogor, 2007.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. *Buku Pedoman PPLK II*. Ponorogo, 2017.
- Gunawan, Rudy. *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*. Bandung, 2014.
- Hamdayama, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta, 2016.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas*. Bandung, 2014.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung, 2014.
- Miftahur. "Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Cendekia*, Volume 14, No.1 Tahun 2016. (<https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.616>, diakses pada Jum'at 29 Juni 2018).
- Mohammad Muchlis Solichin. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Spiritualitas Ekologi: Telaah Materi dan Model Pembelajaran". *Al-Tahrir*, Volume 17, No.2 Tahun 1998. (<https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1057>, diakses pada 25 Juni 2018).
- Muhaimin, Akhmad Azzet. *Pendidikan yang membebaskan*. Yogyakarta, 2014.
- Mulyasa. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung, 2015.
- Mulyasa. *Standard Kompetensi Dan Stratifikasi Guru*. Bandung, 2008.
- Parkay, Forrest W. *Menjadi Seorang Guru*. Jakarta, 2011.
- Ramayulis, Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta, 2010.
- Rasyidin, Waini. *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. Bandung, 2016.
- Sanaky, Hujair A.H. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta, 2013.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung, 2010.
- Saroni, Mohammad. *Personal Branding Guru Meningkatkan Kuaalitas dan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta, 2011
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta, 2006.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional*. Yogyakarta, 2013.
- Suyono dan Harianto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung, 2012.

- Tim Laboratorium. *BUKU PEDOMAN PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung*. Tulungagung, 2015.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta, 2011.
- Uzer, Moh. Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung, 2011.
- Wibowo, Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta, 2012.

